

KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWI BERCADAR DI IAIN PALOPO

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo



Oleh

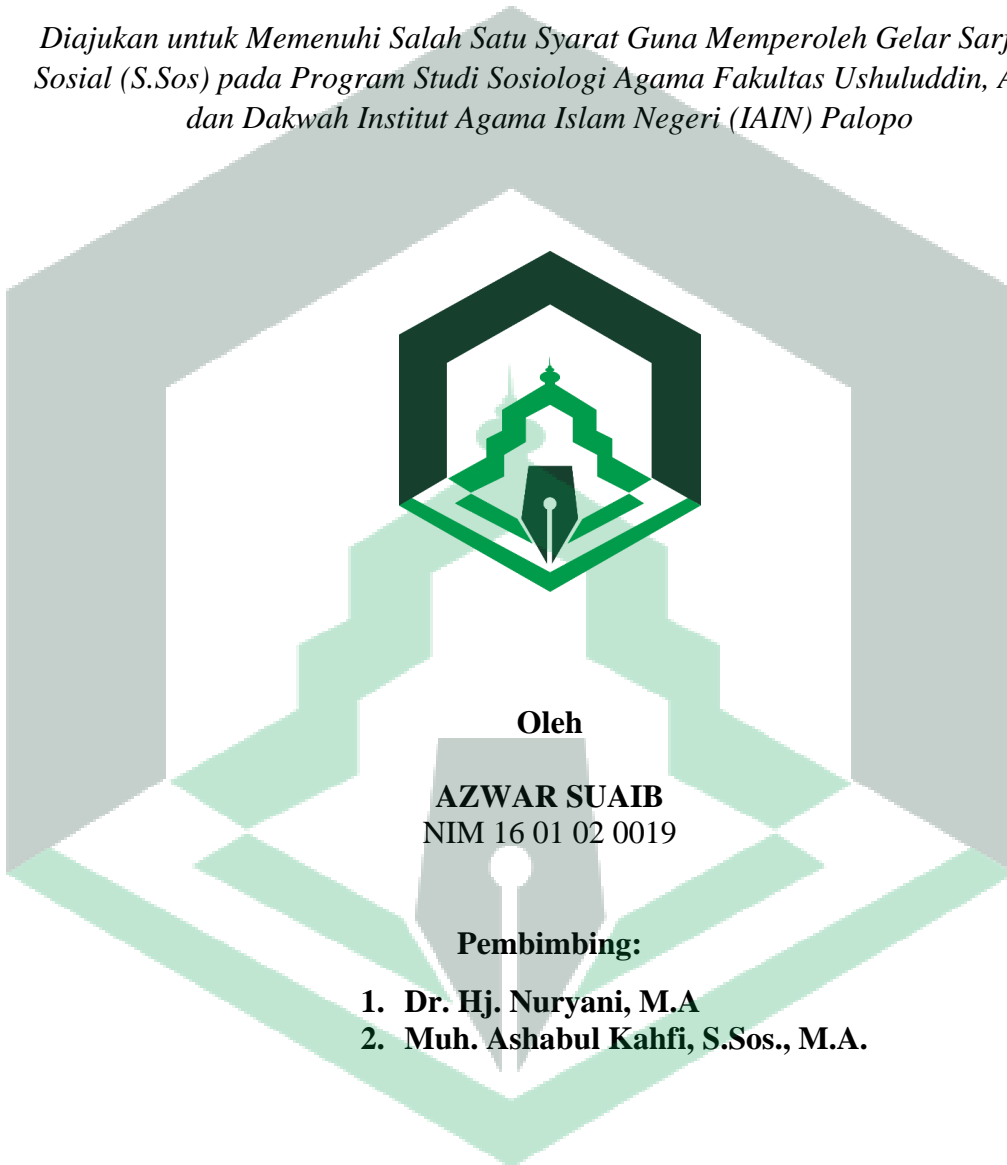
AZWAR SUAIB
NIM 16 01 02 0019

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWI BERCADAR DI IAIN PALOPO

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo



Oleh

AZWAR SUAIB
NIM 16 01 02 0019

Pembimbing:

- 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A**
- 2. Muh. Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azwar Suaib
NIM : 16.0102.0019
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 06 Juli 2022
Yang membuat pernyataan,



Azwar Suaib
16.0102.0019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Konstruksi Sosial Mahasiswa Bercadar di IAIN Palopo**” yang ditulis oleh **Azwar Suaib**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16.0102.0019), Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Selasa, 28 Juni 2022 M**, yang bertepatan pada tanggal **11 Dzulqa’idah 1443 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Palopo, 06 Juli 2022 M
06 Dzulhijjah 1443 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Sabaruddin, S.Sos., M.Si | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Muh. Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Masmuddin, M.Ag.
19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi

Sosiologi Agama

Dr. Hj. Nuryani, M.A
NIP. 19640623 199303 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur atas kehadiran Allah swt, yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-nya kepada kita semua, terkhususnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Konstruksi Sosial Mahasiswi Bercadar Di IAIN Palopo**” sekalipun masih dalam bentuk yang sederhana ini.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw, semoga Allah swt senantiasa mencurahkan rahmatnya kepada beliau, beserta keluarga, Sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu (S1) di salah satu perguruan tinggi Islam yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dalam bidang studi Sosiologi Agama. Dalam menyelesaikan skripsi ini, ada banyak ditemukan tantangan dan hambatan. Namun berkat bantuan dan support yang tak terbatas dari berbagai pihak segala hambatan tersebut dapat diatasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Drs. H. Suaib dan ibunda Syamzang BA beserta saudara-saudaraku tercinta yang telah memberi banyak support dan dukungan baik itu berupa materi maupun non materi dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan segala cinta, kasih, sayang, serta senantiasa memberi semangat, motivasi dan doa kepada penulis, sehingga segala hambatan dan tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M,Ag selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H selaku Wakil Rektor I bidang akademik dan pengembangan kelembagaan,, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M selaku Wakil Rektor II bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan,, dan Dr. Muhaemin, M.A selaku Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan dan kerjasama.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I, selaku Wakil Dekan I, Drs. Syahrudin, M.HI. selaku Wakil Dekan II, dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. Wakil Dekan III.
3. Dr. Hj.Nuryani, M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku Sekertaris Prodi Sosiologi Agama.
4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. selaku Pembimbing I dan Muh. Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku Pembimbing II yang senantiasa memberikan motivasi, saran dan masukan serta doa sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen dan pegawai di kampus IAIN Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.
6. Para staf dan pegawai akademik yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang senantiasa melayani secara profesional dalam mengurus segala keperluan dalam penyelesaian studi hingga akhir.
7. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku kepala perpustakaan berserta stafnya dalam ruang lingkup IAIN yang telah memberi bantuan, khususnya dalam rangka mengumpulkan literatur-literatur, referensi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi penulis.

8. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama angkatan IAIN Palopo angkatan 2016 yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman, dan senior yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan support dan semangat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 06 Juli 2022

Peneliti,

Azwar Suaib

16.0102.0019

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	
ظ	za	ẓ	te (dengan titik di bawah)

			zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Ga	G	ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

عَلِيمًا : *'aleeman*

أَوْلَى : *awlāa*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ى	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	Á	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah dan ya'</i>	Í	i dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	Ú	u dan garis di atas

Contoh:

تَعْمَلُونَ : *ta'malūna*

يَقُولُ : *yaqūlu*
 وَكَفَى : *waqafā*
 قُلُوبُكُمْ : *qulūbukum*

3. *Tā' marbūtah*

Transliterasinya untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال : *raudah al-at fal*

وَالْحِكْمَةُ : *wal-hikmah*

عَنِ السَّاعَةِ : *'anis-sā'ah*

4. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

أُمَّهَاتِكُمْ : *ummahātikum*

وَالَّذِينَ : *wallażīna*

أَشْجَحَةً : *asyihḥatan*

أَنَّهُمْ : *annahum*

أُمَّتُكُمْ : *umatti'kunna*

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf (كى), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

5. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

ءِ الْخَوْفِ : *al-khaufu*
الْكَافِرِينَ : *al-kāfirīna*
الْمُنَافِقِينَ : *al-munāfiqīn*
الْمُهَاجِرِينَ : *al-muhājirīn*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi huruf hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila huruf hamzah terletak diawal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

بَعْضُهُمْ : *ba'dhum*
فَارِجُؤَا : *farji'ū*

بِعَوْرَةٍ : *bi'aurah*

مَسْئُولًا : *mas`ulā*

7. Penulisan kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa indonesia

Kata, istilah, atau kalimat bahasa Arab transliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum baku dalam bahasa Indonesia. Kata-kata, istilah atau kalimat yang sudah umum dan menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau biasa digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut metode transliterasi di atas. Misalnya, kata-kata Alqur'an (dari Alqur'an), Alhamdulillah, dan Munaqasyah. Namun, jika kata-kata ini merupakan bagian dari rangkaian teks Arab, mereka harus ditransliterasikan secara keseluruhan. Contoh:

Syarh al-Arba`in al-Nawawi

Risalah fi Ri`ayah al-Maslahah

8. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله *dinullah* بالله *bilah*

Adapun *ta` marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله *hum fi rahmatillah*

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem penulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), namun dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut tunduk pada ketentuan mengenai penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf pertama nama pribadi (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama di awal kalimat. Jika nama pribadi didahului dengan kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap merupakan huruf awal nama pribadi, bukan huruf awal artikel. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf A artikel tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal judul rujukan yang didahului dengan kata sandang al-, baik bila ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR). Contoh:

Wa ma muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallaz/Inzila fih Alqur'an

Syahru Ramadan al-lazi unzila fihi Alqur'an

Nasir al-din al-tusi

Abu nasr al-farabi

Al-gazali

Al-Munqiz min Al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta 'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>alaihi al-salam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
L.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS.../...: 4	= QS An-Nur/24: 32, QS Al-Hujurat/49:13, QS An-Nisa/4:6
HR=	= Hadis riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	v
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Deskripsi Teori.....	20
1. Pengertian Konstruksi Sosial.....	20
2. Pengertian Cadar	23
3. Interaksi Sosial	28
C. Kerangka Pemikiran.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Fokus Penelitian	33
C. Subjek Penelitian.....	33
D. Definisi Istilah	34
E. Desain Penelitian.....	35
F. Sumber Data.....	37
G. Waktu dan Lokasi Penelitian	37
H. Teknik Pengumpulan Data.....	38
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	39
J. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	43
A. Deskripsi Data	43
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
2. Identitas Informan Penelitian	51
3. Faktor Penyebab Mahasiswi Menggunakan Cadar	52
4. Makna Penggunaan Cadar di Kalangan Mahasiswi	60
5. Interaksi Mahasiswi Bercadar IAIN Palopo.....	72
B. Pembahasan.....	84
1. Faktor Penyebab Mahasiswi Menggunakan Cadar	84
2. Makna Penggunaan Cadar di Kalangan Mahasiswi	90
3. Interaksi Mahasiswi Bercadar IAIN Palopo.....	96
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S Al-Ahzab/33:59	2
Kutipan Ayat 2 Q.S Al-Ahzab/33:53	25
Kutipan Hadis HR. Sunan Ibnu Majah:3988	62



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 4.1 Fakultas dan Prodi di IAIN Palopo	48
Tabel 4.2 Identitas Informan	50



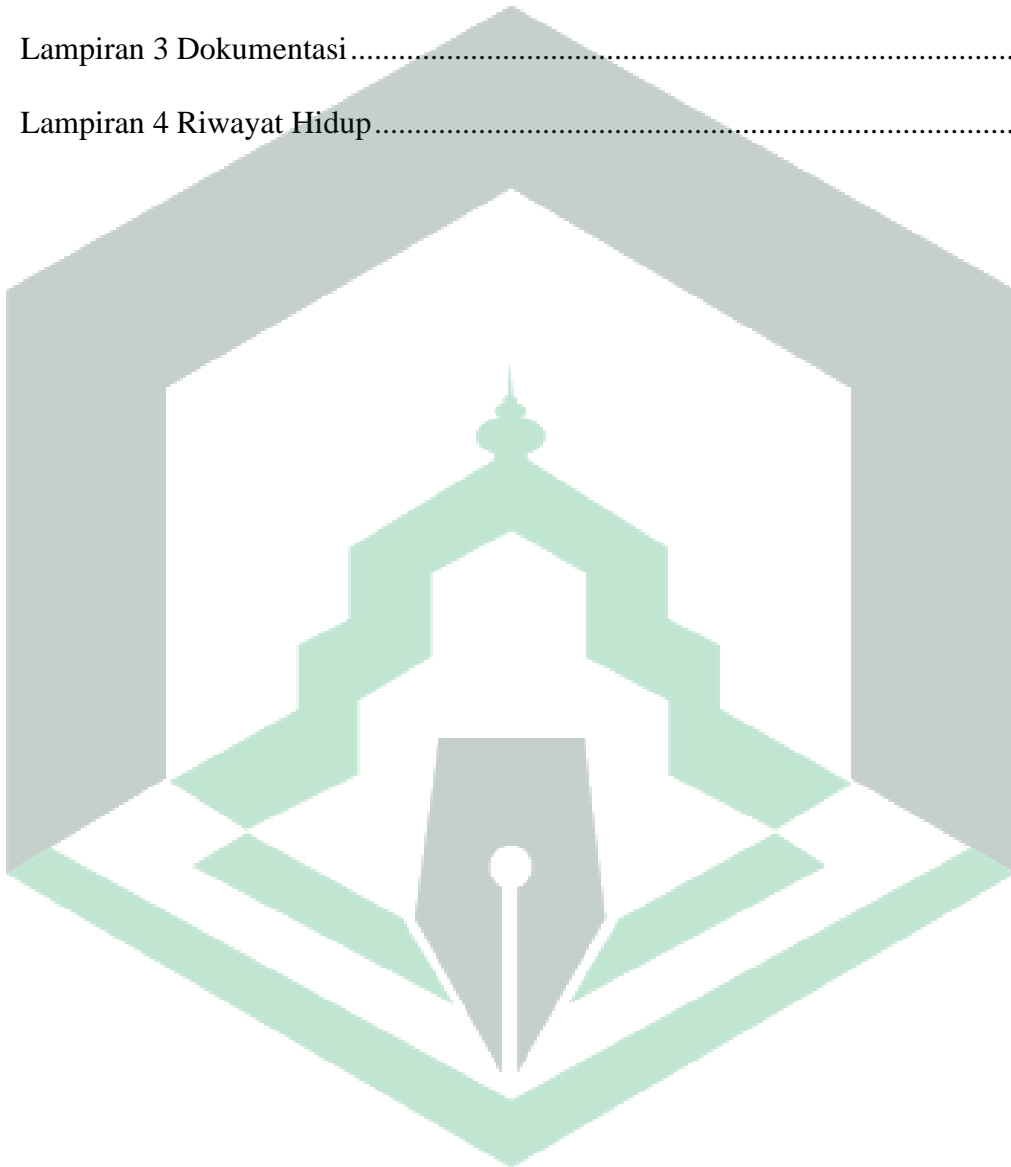
DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1 Piramida Konstruksi Sosial	22
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	30
Gambar 3.1 Desain Penelitian	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	
Lampiran 3 Dokumentasi	
Lampiran 4 Riwayat Hidup.....	



ABSTRAK

Azwar, 2022. *“Konstruksi Sosial Mahasiswi Bercadar di IAIN Palopo”*. Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Hj. Nuryani, M.A dan Muh. Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.

Skripsi ini membahas tentang Konstruksi Sosial Mahasiswi Bercadar di IAIN Palopo. Adapun dalam penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui faktor penyebab mahasiswi IAIN Palopo menggunakan cadar, Untuk mengetahui makna penggunaan cadar dikalangan mahasiswi IAIN Palopo, Untuk mengetahui proses interaksi mahasiswi bercadar IAIN Palopo dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dengan tiga arah pemikiran yaitu internalisasi, eksternalisasi dan obyektivasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik dalam penentuan subjek penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria mahasiswi bercadar yang aktif dalam perkuliahan. Diperoleh 12 informan dan metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa: 1) Ada tiga faktor yang menyebabkan mahasiswi menggunakan cadar yakni faktor lingkungan pertemanan, orang tua/keluarga dan adanya motivasi teologis. 2) Cadar dimaknai oleh mahasiswi yaitu sebagai bentuk perlindungan diri, sebagai kontrol sosial dan sebagai bentuk ketaatan. 3) Bentuk interaksi yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar IAIN Palopo dengan lingkungan di antaranya seperti musyawarah, kegiatan sosial, solidaritas dan stigma negatif.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Cadar, Mahasiswi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat berbagai macam agama dan bentuk kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Agama merupakan bentuk kepercayaan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang. Agama dapat digunakan sebagai tuntunan umat manusia agar umat manusia mampu mencapai derajat kebaikan. Agama merupakan pedoman manusia untuk mengatur segala sesuatu di dalam kehidupannya, mulai dari cara berpakaian, cara makan, cara berperilaku dan lain sebagainya yang mencakup segala aspek di kehidupannya. Pedoman agama yang mengatur kehidupan manusia salah satunya adalah cara berpakaian yang baik dan benar. Aturan ini diutamakan bagi kaum wanita. Pedoman cara berpakaian ini juga telah ada pada zaman dulu.¹

Salah satu Agama mayoritas yang dianut di Indonesia adalah agama Islam. Agama Islam merupakan agama yang selalu mengajarkan kebaikan dan perdamaian, menekankan aspek keselamatan dan rahmat bagi seluruh alam. Agama Islam juga merupakan tujuan hidup manusia. Manusia senantiasa berpegangan teguh pada agamanya untuk menjalani kehidupan di dunia. Agama Islam memiliki aturan dan norma-norma yang apabila diimplementasikan oleh

¹ Julaekhah, “*Konstruksi Sosial Dan Motivasi Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Bercadar Di Indramayu Jawa Barat*”, Dalam *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (April 18, 2018): <http://digilib.uin-suka.ac.id/34674/>.

penganutnya secara baik dan benar, maka akan memberikan benefit yang besar, tidak hanya benefit dari sisi spiritual, namun juga sosiologis.²

Agama Islam adalah suatu agama yang mengatur segala aspek kehidupan yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk mengatur hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama manusia, alam semesta, dan TuhanNya. Salah satu aturan dalam Islam ini yang diutamakan bagi muslimah yaitu kewajiban dalam menutup aurat. Allah swt memerintahkan wanita muslim untuk menjaga tubuh dan menjaga tubuhnya dengan menutup aurat. Penutupan aurat ini dapat dilakukan oleh wanita dengan cara menutup seluruh tubuh dengan kain atau pakaian. Pakaian yang digunakan harus menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Ketentuan ini merupakan perintah dari Islam agar wanita muslimah bisa memperoleh perlindungan dan memudahkan mereka untuk diidentifikasi. Ditekankan juga agar pakaian tertutup ini tidak menggunakan kain tipis dan kain ketat agar tidak menampakkan lekuk tubuh. Perintah ini terdapat dalam QS Al-Ahzab/33:59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.³

²*Ibid*, h. 3.

³ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alqur'an dan Terjemah, 2019)

Berdasarkan ayat ini menjelaskan tentang kewajiban perempuan mukmin untuk menutup auratnya. Allah swt memanggil Nabi saw agar memerintahkan istri dan putri beliau serta wanita mukminah agar mengulurkan jilbab ke seluruh tubuhnya. Perintah ini diturunkan kepada orang mukmin agar menutup auratnya dengan tujuan perempuan tidak diganggu dan mudah dikenali sebagai orang mukmin.

Melalui ayat tersebut juga merupakan anjuran dalam berpakaian yang baik dan benar sesuai ajaran islam. Pakaian sendiri dapat diartikan sebagai kain penutup tubuh dengan berbagai macam mode dan *style* yang berfungsi untuk menutup organ-organ tubuh manusia yang sensitif serta dapat menjadikan tubuh manusia tampak lebih indah. Penggunaan pakaian ini juga merupakan cara pembentukan identitas bagi individu. Kaum perempuan cenderung lebih mementingkan cara membentuk identitas dirinya dengan berbagai macam cara. Kaum perempuan tersebut salah satunya membentuk identitas dirinya dengan cara bercadar.⁴

Secara umum cadar adalah kain penutup kepala atau muka bagi perempuan, istilah syar'i untuk cadar adalah *niqab* sejenis kain yang digunakan untuk menutupi wajah. Kain penutup tersebut menutupi wajah dari bawah lekuk mata sampai dagu. Penggunaan cadar termasuk versi lanjutan dari penggunaan jilbab, selain menunjukkan bahwa cadar adalah bagian dari syariat Islam,

⁴ Pratiwi, "Bagaimana Mereka Mengubahku? (Interpretative Phenomenological Analysis tentang Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar)". Dalam Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, (Desember 5, 2019): <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/33666>.

kehadiran para penggunanya pun berusaha meluruskan persepsi kebanyakan masyarakat yang menganggap pengguna cadar sebagai sesuatu yang berlebihan.⁵

Persoalan cadar menarik karena berbagai sudut pandang bisa diajukan untuk menganalisisnya, ada yang mendekatinya dari sudut pandang fiqih, adapula yang berusaha memahami dengan gejala sosiologis masyarakat muslim. Islam sebagai objek studi ilmiah dengan berbagai sudut pandang, salah satunya adalah dengan membagi dimensi islam menjadi tiga bagian, yaitu islam sebagai doktrin dasar yang meliputi aqidah, syariat dan akhlak, islam sebagai disiplin ilmu dan islam sebagai praktik dan ekspresi sosial budaya. Pembagian dimensi tersebut hanya sebagai kategori untuk memudahkan studi, bukan sebagai upaya mereduksi islam.⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi menyatakan kaum perempuan khususnya mahasiswi saat ini mengikuti trend yang berpakaian muslimah. Pratiwi juga menyatakan bahwa mahasiswi menggunakan cadar dikarenakan berusaha patuh dengan ajaran agamanya. Mahasiswi lainnya juga menyebutkan alasan menggunakan cadar yaitu untuk menampilkan gaya berpakaian yang berbeda sehingga akan terlihat lebih menarik. Penggunaan cadar ini dianggap menarik karena merupakan *trend* gaya berpakaian muslimah yang sedang populer. Cadar atau penutup kain wajah dapat di inovasi dan disamakan dengan warna-warna pakaiannya sehingga akan terlihat lebih *fashionable*.⁷

⁵ Al Halwani, *Dakwah Muslimah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 12.

⁶ Dhavamony M, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 87.

⁷ Pratiwi, "Bagaimana Mereka Mengubahku? (Interpretative Phenomenological Analysis tentang Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar)," *Skripsi* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (Desember 5, 2019): <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/33666>.

Pengguna cadar sendiri di kalangan mahasiswi biasanya terdorong oleh salah satu dari tiga faktor, di antaranya yaitu faktor sosiologis, teologis dan psikologis. Faktor sosiologis biasanya karena ia hidup di lingkungan yang memang banyak wanita bercadar bahkan ibunya sendiri bercadar, dengan demikian menjadi sesuatu yang wajar jika wanita dalam kondisi ini pun bercadar. Faktor teologis dapat kita lihat jika mereka yang mulanya tidak bercadar namun kemudian mereka menemukan bahwa dalil bercadar lebih kuat daripada sebaliknya, dengan demikian mereka pun melabuhkan pilihan menjadi wanita bercadar. Faktor Psikologis dapat dibagi dua, yaitu faktor dari dalam seperti pernah hidup di suatu masa yang hitam lalu ingin hijrah dan faktor luar seperti kecacatan fisik.

Kehidupan perempuan bercadar di Indonesia sendiri mendapat banyak sorotan dari masyarakat, mengingat banyak kejadian dan aksi teror diberbagai wilayah Indonesia yang tidak sedikit melibatkan wanita bercadar di dalamnya, terlebih belum lama ini telah terjadi aksi *terorisme* di Gereja Katedral Makassar yang melibatkan salah satu pelaku adalah seorang Muslimah yang berpakaian serba hitam dan menggunakan cadar. Oleh karena itu, wanita bercadar kemudian kerap kali diidentikkan dengan radikalisme dan terorisme, akibatnya dalam kehidupan wanita bercadar sedikit termarjinalkan, segala perlakuan diskriminasi dan stigma negatif kerap didapatkan di lingkungan ia berada. Masyarakat yang anti cadar juga berusaha menutup diri dengan hadirnya wanita bercadar di lingkungan mereka, hal ini terbukti dari banyaknya kasus wanita bercadar yang dikucilkan dari lingkungan, sesuai fenomena sosial yang ada di masyarakat,

wanita bercadar menjadi kelompok minoritas yang masih terasa asing dengan segala problematikanya dalam hal berinteraksi terhadap berbagai tuntutan interaksional.⁸

IAIN Palopo sebagai salah satu perguruan tinggi islam negeri yang ada di Kota Palopo, menjadikan segenap Civitas Akademika IAIN Palopo sebagai cerminan dan pencerah di tengah-tengah masyarakat. Segala bentuk tindakan, perilaku atas pemahaman dan penerapan ajaran maupun nilai-nilai keislaman akan menjadi pusat perhatian dan penilaian bagi masyarakat. Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai fenomena keagamaan yang ada di kampus tersebut, khususnya yang berkenaan dengan penggunaan cadar. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa jumlah Mahasiswi bercadar di IAIN Palopo mengalami peningkatan jumlah dalam beberapa tahun belakangan.

Peningkatan jumlah pengguna cadar mengundang banyak stigma negatif tentang keberadaan mahasiswi bercadar yang dianggap sebagai kelompok ekstrim, eksklusif dan keras. Tidak hanya itu, perlakuan *stereotip* (kecurigaan atau prasangka) terhadap mahasiswi bercadar di IAIN Palopo kerap kali terjadi, sehingga menimbulkan banyak kekhawatiran bagi nama baik almamater kampus. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan guna mendeskripsikan hal apa yang melatarbelakangi seorang mahasiswi menggunakan cadar, apakah benar ada keterkaitan antara penggunaan cadar dengan paham radikal, aksi *terorisme* atau tidak, tanpa menggeneralisir pengguna cadar.

⁸ Amin Samsul, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Sinar Jaya, 2009), h. 40

Permasalahan lain yang sering ditemui berkaitan dengan penggunaan cadar oleh Mahasiswi IAIN Palopo adalah adanya perbedaan pendapat mengenai status hukum penggunaan cadar. Sebagian Mahasiswa memandang cadar sebagai kewajiban, adapula yang menganggapnya sebagai sunnah dengan menjadikan Alqur'an dan hadis sebagai dasar dalam menguatkan pendapatnya. Perdebatan mengenai cadar semakin tidak berujung karena sebagian lagi menganggap pemakaian cadar hanyalah praktik tiruan budaya sementara agama tidak memiliki anjuran tentang itu, masuknya elemen budaya dianggap sebagai ancaman bagi kemurnian ajaran agama. Poin perdebatannya menjadi semakin panjang karena bisa saja berlanjut pada pertanyaan "ketika agama dan budaya bertemu dan saling memberikan pengaruh, manakah yang harus menjadi ordinat dan mana yang menjadi subordinat. Jawaban atas pertanyaan tersebut terlampaui gambling. Agama tentunya harus menjadi ordinat dan budaya adalah subordinat, agama berasal dari Tuhan maka harus membentuk dan menentukan nilai atas budaya yang merupakan ciptaan manusia", hal tersebut yang menjadi sumber perdebatan.⁹

Sebagai masyarakat sosial tentu tidak bisa lepas dari yang namanya interaksi sosial atau dalam istilah Agama disebut *hablum minannasi* (hubungan dengan sesama manusia), interaksi sosial tidak berjalan lancar apabila individu mengalami hambatan, pertentangan atau perbedaan pendapat terhadap salah satu hal yang berpengaruh besar dalam hidup bermasyarakat, seperti halnya pertentangan mengenai penggunaan cadar, ada yang mendukung namun tidak sedikit pula yang menolaknya dengan argumen bahwa hal tersebut berlebihan,

⁹ Wirawan Sarwono, *Psikologi dan Islam* (Cet Ke-1: Jakarta: Restu Agung, 2003), h. 65

dalam pertentangan tersebut terdapat berbagai cara yang dilakukan oleh masing-masing pihak, seperti melampiaskan ketidaksukaannya dengan kata-kata sindiran yang begitu emosional. Hal demikianlah yang kerap menjadi masalah di IAIN Palopo berkaitan tentang cadar yaitu proses interaksi mahasiswi bercadar yang sering mengalami hambatan, di samping karena banyaknya perdebatan yang ditimbulkan, juga disebabkan sulitnya mengenali individu mahasiswi bercadar.

Peneliti juga banyak menemukan ketidakkonsistenan dalam menggunakan cadar yang dilakukan oleh sebagian mahasiswi IAIN Palopo. Ketidakkonsistenan tersebut tercermin dalam proses interaksi terhadap lawan jenis, seperti bercadar namun kerap kali terlihat berdekatan dengan lawan jenis, bercadar namun masih terlibat aktif berfoto selfie di media sosial, menggunakan cadar dengan tampilan modis berwarna-warni yang sangat mencolok. Hal ini tentu bertolak belakang dengan hakikat bercadar yaitu agar lebih menundukkan pandangan, tidak terlihat mencolok (pusat perhatian), menjaga *iffah* (kesucian atau kemuliaan) dan rasa malu. Bukan untuk eksistensi diri atau sekedar gaya-gayaan.

Menyikapi fenomena-fenomena yang terjadi berkaitan penggunaan cadar di kampus IAIN Palopo, mendorong peneliti untuk mendalami hal-hal yang mendorong seorang Mahasiswi IAIN Palopo memutuskan untuk menggunakan cadar, pemakaian cadar yang mereka kenakan, serta proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial Atas Realitas dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Peneliti memberi batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan tersebut sebagai berikut:

1. Peneliti batasi dengan membahas faktor penyebab mahasiswi IAIN Palopo menggunakan cadar
2. Berkaitan dengan pemaknaan cadar oleh mahasiswi IAIN Palopo
3. Berkaitan dengan proses interaksi sosial mahasiswi bercadar di lingkungan sekitarnya

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti menentukan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab mahasiswi IAIN Palopo menggunakan Cadar?
2. Apa makna penggunaan cadar dikalangan mahasiswi IAIN Palopo?
3. Bagaimana mahasiswi bercadar di IAIN Palopo berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penentuan rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab mahasiswi IAIN Palopo menggunakan cadar.

2. Untuk mengetahui makna penggunaan cadar dikalangan mahasiswi IAIN Palopo.
3. Untuk mengetahui proses interaksi mahasiswi bercadar di kampus IAIN Palopo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan yang nantinya akan menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memecahkan masalah atau sebagai alternatif solusi yang berkaitan dengan fenomena mahasiswi bercadar di IAIN Palopo

3. Manfaat Sosial

Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran bagi mahasiswi bercadar sebagai manusia simbolik yang cair dan dinamis, serta diharapkan agar penelitian ini juga dapat membuka kesadaran sesama mahasiswa untuk tidak mudah memberi stigma negatif terhadap mahasiswi bercadar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai referensi dan kajian literatur. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Pratiwi (2019) yang berjudul “*Bagaimana Mereka Mengubahku? (Interpretative Phenomenological Analysis tentang Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Fungsi kognitif yang muncul pada muslimah bercadar yaitu anggapan bahwa cadar memiliki banyak manfaat, ketaatan terhadap hukum agama semakin kuat, motivasi dalam berbuat baik agar mendapatkan surga, pengalaman masa lalu yang buruk terhadap laki-laki hingga mengenal cadar, serta meneladani kepribadian Rasul dan sahabat Rasul. Tema terkait perasaan yaitu perasaan lebih nyaman ketika bercadar”.¹⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian di atas ada pada fokus penelitian, yaitu mengenai gambaran konstruksi identitas pengguna cadar. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian di atas memfokuskan penelitiannya mengenai bagaimana konstruksi identitas yang terbentuk berkaitan dengan identitas diri dan identitas sosial pada muslimah bercadar. Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan hasil penelitiannya

¹⁰ Pratiwi, “Bagaimana Mereka Mengubahku? (Interpretative Phenomenological Analysis tentang Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar),” *Skripsi* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (Desember 5, 2019): <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/33666>.

mendalami hal-hal yang menjadi faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa IAIN Palopo memutuskan untuk menggunakan cadar, pemaknaan cadar yang mereka kenakan, serta proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Julaekhah (2018) yang berjudul “*Konstruksi Sosial Dan Motivasi Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Bercadar Di Indramayu Jawa Barat*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Proses obyektivasi kaum bercadar perempuan ini disebabkan karena untuk menjalankan perintah dari agamanya karena dilegitimasi oleh ayat-ayat atau aturan yang diajarkan dalam agamanya serta dipengaruhi oleh masa lalunya yang menggunakan pakaian terbuka. Kemudian pada proses internalisasi ini penggunaan cadar tersebut digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Pada proses eksternalisasinya ini disebabkan karena pengaruh media sosial. Hal ini dikarenakan keterbatasan watunya dalam bertemu ustadz sehingga melihat kajian atau diskusi hanya melalui media sosial”.¹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji tentang konstruksi sosial mengenai penggunaan cadar melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang terdiri dari proses eksternalisasi, obyektvasi, dan internalisasi. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian di atas menggunakan jenispenelitian lapangan (*field research*), serta lebih memfokuskan penelitiannya pada konstruksi sosial dan motivasi tenaga kerja wanita (tkw) bercadar di indramayu jawa barat, sedangkan dalam penelitian ini

¹ Julaekhah, “Konstruksi Sosial Dan Motivasi Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Bercadar Di Indramayu Jawa Barat”, *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (April 18, 2018): <http://digilib.uin-suka.ac.id/34674/>.

menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, serta hanya berfokus pada lingkungan kampus di IAIN Palopo berkaitan hal-hal yang menjadi faktor penyebab mahasiswi menggunakan cadar, proses pemaknaan dan bentuk interaksinya terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sartika (2019) yang berjudul “*Konstruksi Cadar Bagi Mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Proses yang dilakukan pengguna cadar di dalam dunia pendidikan; eksternalisasi, Objektivasi dan internalisasi yang saling berdialektik satu sama lain. Melalui proses eksternalisasi; cadar merupakan produk dari pengguna cadar, melalui proses objektivasi; pengguna cadar dijadikan sebagai realitas yang *sui generis* dan melalui internalisasi; pengguna cadar merupakan produksi dari cadar itu sendiri (*teologis*). Ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektivasi), dan lebih lanjut ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga yang berada di luar seakan-akan berada di dalam diri.”²

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji tentang konstruksi sosial mengenai penggunaan cadar oleh mahasiswi di kampus. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian di atas fokus penelitian yaitu tentang bagaimana pengguna cadar memproduksi dan mereproduksi makna cadar dalam dunia pendidikan pendekatan dalam penelitiannya yang menggunakan pendekatan teoritik Antony Giddens yakni strukturasi,

² Sartika,” *Konstruksi Cadar Bagi Mahasiswi Uin Imam Bonjol Padang,*” *Indonesia Journal Of Religion and Society* Volume 1, No.1 (2019): <https://journal.lasigo.org/index.php/IJRS/article/download/107/55>.

sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan hasil penelitiannya mendalami hal-hal yang menjadi faktor yang menyebabkan seorang mahasiswi IAIN Palopo memutuskan untuk menggunakan cadar, pemaknaan cadar yang mereka kenakan, serta proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya, serta peneliti hanya menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Novri (2016) yang berjudul "*Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khatab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa "Pemaknaan wanita bercadar dipengajian masjid ummar bin khttab terhadap penggunaan cadar yang adalah sebagai perintah agama yang dasar hukumnya mubah, dapat juga dimaknai sebagai sesuatu yang wajib dan juga sunnah, hal itu sangat bergantung pada keyakinan dan pemahaman dari individu yang memakainya."³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji tentang konstruksi mengenai penggunaan cadar. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian di atas memfokuskan penelitiannya pada konstruksi makna cadar oleh wanita bercadar dengan menggunakan teori fenomenologi alfred schutz, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

³ Novri," Konstruksi Komunitas Kampus Terhadap Mahasiswi Bercadar Di Universitas Sriwijaya Indralaya," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)* Volume 3, No.1 (Januari, 2016): <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/8369/8038>.

Penelitian kelima dilakukan oleh Rahayu (2019) yang berjudul “*Konstruksi Komunitas Kampus Terhadap Mahasiswi Bercadar Di Universitas Sriwijaya Indralaya*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Masyarakat kampus mengkonstruksi penggunaan cadar di lingkungan kampus melalui proses tiga momen dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Konstruksi komunitas kampus mahasiswi bercadar dapat dibentuk melalui tiga proses, yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam eksternalisasi, masyarakat kampus mengkonstruksi penggunaan cadar sebagai berikut. Pertama, merupakan bagian dari hak asasi manusia dimana masyarakat memandang bahwa bercadar merupakan pilihan bagi setiap mahasiswa selama tidak bertentangan dengan peraturan Universitas, sehingga masyarakat kampus harus dapat menerima kehadiran mahasiswi bercadar.”⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji tentang konstruksi sosial mengenai komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar di Universitas Sriwijaya Indralaya. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian di atas memfokuskan penelitiannya pada konstruksi komunitas kampus terhadap mahasiswi bercadar, sedangkan penulis lebih kepada mahasiswi bercadar secara pribadi dengan menggali pengalaman hidupnya dimana dia bertumbuh yang kemudian memengaruhi keputusannya untuk mengenakan cadar dalam kesehariannya.

⁴ Rahayu, “Konstruksi Komunitas Kampus Terhadap Mahasiswi Bercadar Di Universitas Sriwijaya Indralaya”. *Jurnal Empirika*, Volume 4, No.1 (2019): <http://journalempirika.fisip.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/view/74>.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun dan Judul	Fokus, Metode dan Hasil Penelitian
1	Pratiwi (2019) “Bagaimana Mereka Mengubahku? (Interpretative Phenomenological Analysis tentang Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar)”	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus Penelitian pada skripsi ini yaitu gambaran konstruksi identitas pada muslimah yang bercadar. - Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dengan IPA (<i>Interpretatif phenomenological analysis</i>). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. - Hasil Penelitian dalam skripsi ini: “Fungsi kognitif yang muncul pada muslimah bercadar yaitu anggapan bahwa cadar memiliki banyak manfaat, ketaatan terhadap hukum agama semakin kuat, motivasi dalam berbuat baik agar mendapatkan surga, pengalaman masa lalu yang buruk terhadap laki-laki hingga mengenal cadar, serta meneladani kepribadian Rasul dan sahabat Rasul.”
2	Julaekhah (2018) “Konstruksi Sosial Dan Motivasi Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Bercadar Di Indramayu Jawa Barat”	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu mengkaji konstruksi realitas sosial tenaga kerja wanita bercadar di Indramayu, serta motivasi yang mendorong tenaga kerja wanita bercadar di Indramayu. - Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>). Dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan metode pengambilan datanya langsung ke lapangan, dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. - Hasil Penelitian dalam skripsi ini yaitu “Proses obyektivasi kaum bercadar perempuan ini disebabkan karena untuk menjalankan perintah dari agamanya karena dilegitimasi oleh ayat-ayat atau aturan yang diajarkan dalam agamanya serta dipengaruhi oleh masa lalunya yang menggunakan pakaian terbuka”.

3	<p>Sartika (2019) “Konstruksi Cadar Bagi Mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian dalam skripsi ini tentang bagaimana pengguna cadar memproduksi dan mereproduksi makna cadar dalam dunia pendidikan. - Jenis penelitian dalam skripsi ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif (<i>field research</i>), dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswi bercadar di perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang. Pendekatan yang digunakan teoritik Antonu Giddens yakni strukturasi. - Hasil Penelitian dalam skripsi ini yaitu “Proses yang dilakukan pengguna cadar di dalam dunia pendidikan; eksternalisasi, Objektivasi dan internalisasi yang saling berdialektik satu sama lain. Melalui proses eksternalisasi; cadar merupakan produk dari pengguna cadar, melalui proses objektivasi; pengguna cadar dijadikan sebagai realitas yang <i>sui generis</i> dan melalui internalisasi; pengguna cadar merupakan produksi dari cadar itu sendiri (<i>teologis</i>). Ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektivasi), dan lebih lanjut ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga yang berada di luar seakan-akan berada di dalam diri”.
4	<p>Novri (2016) “Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khatab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus Penelitian pada skripsi ini yaitu memahami fenomena wanita bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya. - Dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. - Hasil Penelitian dalam skripsi ini: “Makna wanita bercadar dalam bacaan masjid Ummar bin Khattab tentang penggunaan cadar yang merupakan perintah agama yang dasar

		<p>hukumnya boleh, bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang wajib dan juga sunnah, sangat tergantung pada keyakinan dan pemahaman individu yang memakainya. Jilbab juga dimaknai sebagai suatu kebutuhan dan kenyamanan psikis, selain itu cadar juga merupakan media atau alat pengendalian diri dari perbuatan maksiatan.</p>
5	<p>Rahayu (2019) “Konstruksi Komunitas Kampus Terhadap Mahasiswi Bercadar Di Universitas Sriwijaya Indralaya”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu proses pembentukan komunitas kampus mahasiswa perempuan bercadar di Universitas Sriwijaya Indralaya dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial. - Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive sebanyak sebelas orang, yang terdiri dari dua dosen, dua karyawan, dan tujuh mahasiswa Universitas Sriwijaya. - Hasil penelitian ini menunjukkan “Bahwa pembangunan komunitas kampus mahasiswa bercadar dapat diketahui melalui tiga tahap. Pertama, eksternalisasi adalah proses di mana individu dalam komunitas kampus menangkap pengaruh luar yang terkait dengan penggunaan cadar. Kedua, objektivasi, individu dalam komunitas kampus memandang penggunaan cadar sebagai bentuk penghormatan HAM. Ketiga, internalisasi mengambil bentuk dimensi subyektif dari komunitas kampus sebagai pemaknaan. Melalui sosialisasi primer dan sekunder, studi ini menunjukkan bahwa terdapat empat konstruksi komunitas kampus terhadap mahasiswa perempuan bercadar, yaitu kebebasan dalam demokrasi, bentuk ketaatan hamba kepada Tuhan, kefanatikan agama, dan pelanggaran etika komunikasi.”

B. Deskripsi Teori

Pembahasan pada kajian teori ini, terbagi ke dalam tiga teori utama yaitu Konstruksi Sosial, cadar dan interaksi sosial. Pembahasan dari ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial ini merupakan teori yang lahir setelah pendekatan fenomenologi. Teori konstruksi sosial ini lahir sebagai teori tandingan dari teori paradigma sosial milik Emile Durkheim. Pada awalnya teori konstruksi sosial ini dikembangkan oleh teori kefilosofan milik Hegel, Husserl dan Schutz. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori konstruksi sosial ini adalah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan.⁵

Realitas dapat diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Adapun pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann bahwa ada dua objek realitas yang berkaitan dengan pengetahuan di antaranya yaitu subjektif dan realitas objektif. Realitas dan subjektif ini adalah pengetahuan individu.

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara

⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

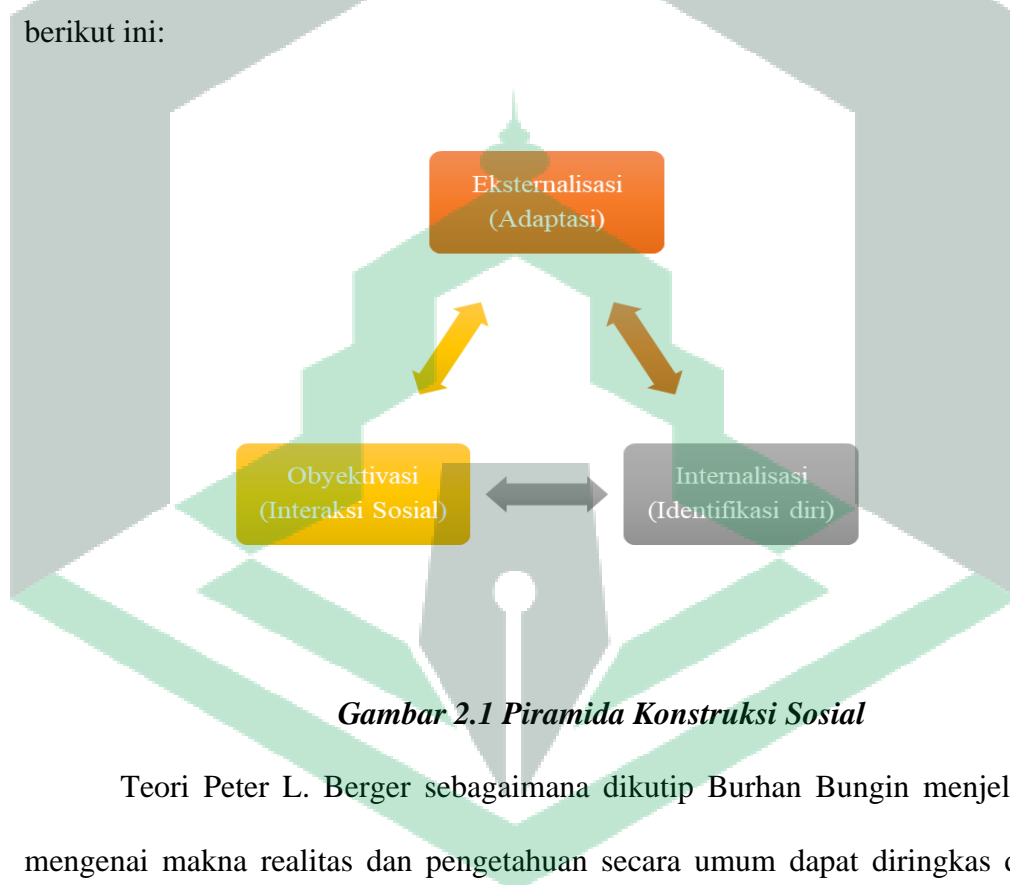
masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat.

Sosiologi pengetahuan dalam perspektif Berger dan Luckman, memahami dunia kehidupan (*life world*) senantiasa melalui proses dialektik antara *the self* (individu) dan dunia sosio-kultural. Melalui teori Berger ini akan mendeskripsikan, pemahaman dan pandangan elit agama tentang penggunaan cadar. Di antara persoalan yang digali dan dipaparkan dalam penelitian ini adalah mengenai: cara wanita bercadar dalam mengkonstruksikan dirinya di masyarakat dan bagaimana cadar bisa masuk dalam lingkungan sosio-kultural.

Menurut Berger dan Luckmann sebagaimana yang dikutip Burhan Bungin, bahwa realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut (realitas objektif dan subjektif). Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya. Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan

eksternalisasi-objektivasi-internalisasi. Proses dialektik itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).⁶

Selanjutnya akan lebih detail dijelaskan pada peta konsep konstruksi sosial berikut ini:



Gambar 2.1 Piramida Konstruksi Sosial

Teori Peter L. Berger sebagaimana dikutip Burhan Bungin menjelaskan mengenai makna realitas dan pengetahuan secara umum dapat diringkas dalam tahapan sebagai berikut:

- a. Eksternalisasi, yaitu tahapan yang berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasi (penyesuaian

⁶ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Edisi Pertama (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2008), 15.

diri) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia—
“society is a human product.”

- b. Obyektivasi, yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi *“society is an objective reality.”*
- c. Internalisasi, yaitu individu mengidentifikasikan diri dengan dunia sosio-kulturalnya *“man is a social product.”*⁷

Tahap pertama dari tiga proses dialektika simultan adalah internalisasi, di mana pemahaman atau interpretasi langsung dari suatu peristiwa objektif adalah ekspresi dari suatu makna; sebagai manifestasi dari proses subjektif. Internalisasi merupakan dasar bagi individu dalam memahami orang lain dan memahami makna realitas sosial. Tahap internalisasi berlangsung melalui proses individu mengidentifikasi, untuk memperoleh identitas subjektif. Sedangkan identitas objektif diartikan sebagai suatu lokasi (tempat keberadaan) dan diperoleh melalui proses sosialisasi.

Proses selanjutnya adalah eksternalisasi, yaitu pencurahan diri manusia ke dalam realitas yang terbentuk. Asal usul struktur objektif harus dilihat berdasarkan eksternalisasi manusia atau interaksi manusia dalam struktur yang ada. Proses eksternalisasi memperluas pelebagaan aturan-aturan sosial, sehingga struktur objektif merupakan proses yang berkesinambungan dalam arti tidak berdiri sendiri. Secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh bekal pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Cadangan pengetahuan sosial adalah

⁷ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Edisi Pertama (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2008), 15.

akumulasi pengetahuan akal sehat. Pengertian lebih lanjut dari common sense knowledge adalah pengetahuan yang dimiliki individu dengan individu lain dalam aktivitas rutin yang normal dan cukup jelas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Berger, manusia adalah pencipta realitas sosial objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana realitas objektif mempengaruhi manusia melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subjektif.

Realitas sosial merupakan hasil dari tiga proses dialektika manusia secara simultan mengenai pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Realitas objektif yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari bersifat koersif dan memiliki makna subjektif yang ditafsirkan oleh individu. Kehidupan sehari-hari adalah dunia yang berasal dari pikiran dan tindakan individu, dan dipertahankan sebagai "nyata" oleh pikiran dan tindakan tersebut. Dasar-dasar pengetahuan diperoleh melalui objektivasi proses dan makna subjektif yang membentuk dunia akal sehat intersubjektif.⁸

2. Pengertian Cadar

Pengertian cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu kain penutup kepala atau muka. Cadar atau dalam bahasa arab disebut *An-Niqab* adalah sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak di sekitar mata.⁹ Dinamakan penutup wajah karena

⁸ Nani Lestari, "Konstruksi Sosial Wanita Bercadar di Malang". Dalam *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, (Februari 18, 2019): 42-44, <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/44347>.

⁹ Zuttairain Alkhudary, "Perilaku Komunikasi Interpersonal Santri Wati Bercadar Dalam Menjalani Hubungan Dengan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Assunah Cirebon". Dalam *Skripsi* Fakultas Ushuludin Adab Dakwah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Syekh Nurjati, (Februari 18, 2019): <http://repository.syekhnurjati.ac.id/5539/>.

masih ada lubang di daerah mata yang berguna untuk melihat jalan. *An-Niqab* dikenal pula dengan sebutan *Al-Barqa'* atau *Al-Qina* yang berarti kain yang menutupi seluruh wajah muslimah, kecuali kedua matanya.¹⁰

Cadar merupakan kain penutup yang digunakan oleh wanita yang berfungsi untuk menutup auratnya. Wanita bercadar dapat diartikan sebagai wanita atau perempuan muslim yang menggunakan pakaian tertutup panjang. Pakaian panjang yang dimaksud adalah sejenis kategori jubah. Jubah ini digunakan untuk menutup seluruh tubuhnya termasuk kepalanya dan menggunakan penutup wajah yaitu cadar sehingga hanya terlihat matanya saja.

Adapun dasar hukum yang dijadikan landasan dalam mengamalkan penggunaan cadar yaitu dengan merujuk QS Al-Ahzab/33:53 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ
 إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْسِنِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ
 فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ
 ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنكِحُوا أَرْوَاجَهُ مِنْ
 بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang, masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Kamu tidak boleh menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-

¹⁰ Yunus Mahmud, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Cet Ke-1 (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Alqur'an, 1990), 464.

lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.”¹¹

Tabir ditafsirkan sebagai niqab (cadar), tidak ada multi tafsir masalah cadar dalam ayat tersebut, melainkan menjadi perintah yang wajib bagi seluruh perempuan muslim, meskipun *dhamir* (kata ganti) *Hunna* (mereka perempuan) ditunjukkan kepada istri-istri Nabi.

Cadar diartikan sebagai penutup tambahan bagian wajah. Aturan dalam menggunakan cadar ini harus diikuti dengan pakaian yang serba tertutup termasuk telapak tangan dan telapak kaki dengan menggunakan rok yang lebar dan cenderung berwarna gelap.¹² Pengguna cadar menganggap bahwa seorang wanita harus menutup sebagian wajah dan hanya menyisahkan kedua mata karena aurat wanita bukan hanya tubuh dan rambut tetapi juga wajah dan tangan mereka. Alasannya tidak lain karena jika laki-laki memandang wanita dan menimbulkan hasrat, maka tetap saja dianggap telah membuka aurat meskipun wanita tersebut menggunakan jilbab.¹³ Peraturan pemakaian cadar tidak dapat dipisahkan dari beberapa mazhab (aliran atau pendapat para intelektual islam). Islam mengenal empat mazhab yang utama, yaitu mazhab Hanafi, syafi'i, Maliki dan Hambali, diantara Perbedaan pandangan antar mazhab dipengaruhi oleh cara penerjemahan teks ayat dan hadits. Persoalan cadar/*niqab* lebih difokuskan pada dua

¹¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alqur'an dan Terjemah, 2019)

¹² Lintang Ratri, “*Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim,*” *Kekerasan, SARA dan Keadilan*, Vol 39, No 2 (November 2, 2011): <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>

¹³ Crapps, R.W, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Cet Ke-2 : Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 68

pembahasan, yaitu wajah bagian dari aurat dan wajah bukan termasuk aurat, dalam kitab-kitab fiqh yang masyhur membahas dengan berbagai pendapat.¹⁴

Berikut pendapat beberapa mazhab mengenai batasan aurat:

Wajah adalah aurat

a. Mazhab Syafi'i

Aurat wanita di depan laki-laki *ajnabi* (bukan mahram) adalah seluruh tubuh, sehingga mereka mewajibkan wanita memakai cadar dihadapan laki-laki *ajnabi*. Wanita memiliki tiga jenis aurat yaitu, aurat dalam shalat sebagaimana telah dijelaskan yaitu seluruh badan kecuali badan dan telapak tangan, aurat terhadap pandangan lelaki *ajnabi*, yaitu seluruh tubuh termasuk wajah dan telapak tangan, aurat ketika berdua mahram, sama seperti laki-laki yaitu antara pusar dan paha.

b. Mazhab Hambali

Setiap bagian tubuh wanita adalah aurat, termasuk pula kukunya. Setiap bagian tubuh wanita yang baligh adalah aurat, termasuk pula sudut kepalanya. Wajah bukanlah aurat dalam shalat, adapun diluar sholat semua bagian tubuh adalah aurat termasuk pula wajahnya jika dihadapan lelaki atau banci.

Wajah bukan aurat

a. Mazhab Hanafi

Seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan dalam serta telapak tangan luar. Seluruh badan wanita adalah aurat kecuali wajah dan

¹⁴ <https://muslim.or.id/6207-hukum-memakai-cadar-dalam-pandangan-4-madzhah.html>, di akses pada 30 juni 2022 pukul 12.00

telapak tangan dalam. Dalam suatu riwayat, juga telapak tangan luar, demikian juga suaranya, namun bukan aurat jika dihadapan sesama wanita.

b. Madzhab Maliki

Wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Aurat wanita didepan lelaki muslim *ajnabi* adalah seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan. Bahkan suara indahny juga aurat, sedangkan wajah, telapak tangan luar dan dalam boleh dinampakkan dan dilihat oleh lelaki walaupun wanita tersebut masih muda, baik sekedar melihat ataupun untuk tujuan pengobatan, kecuali jika khawatir timbul fitnah atau lelaki melihat wanita untuk berlezat-lezat, maka hukumnya haram.

Sejarah cadar yang sebelumnya berkembang hingga keseluruh dunia pada mulanya merupakan pakaian jahiliyah yang tinggal di mesir. Perempuan tersebut menggunakan pakaian serba tertutup mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki karena berusaha melindungi dirinya dari cuaca yang sangat terik. Cuaca di Mesir khususnya di padang gurun sangat terik sehingga manusia yang tinggal di daerah tersebut perlu menggunakan penutup tubuh secara penuh agar dirinya terhindar dari terbakarnya sinar matahari.

Baik perempuan maupun laki-laki di sana menggunakan penutup pakaian yang penuh mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Penutup wajah yang dinamakan cadar ini digunakan oleh kaum Mesir untuk melindungi wajahnya dari debu pasir yang dihembuskan oleh angin. Kondisi tersebut yang menyebabkan pentingnya menggunakan cadar didaerah tersebut karena melindungi dirinya dari

cuaca yang terik dan debu pasir gurun yang terhembus angin bahkan badai pasir. Seiring perkembangan zaman budaya penggunaan cadar tersebut meluas hingga ke seluruh dunia. Cadar hingga saat ini dijadikan sebagai sebuah model berpakaian islam yang modern.¹⁵

3. Interaksi Sosial

Menurut Kimball Young dan Raymond sebagaimana dikutip Soekanto, bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, atau dapat dikatakan interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karenanya tanpa adanya interaksi sosial tidaklah mungkin ada kehidupan bersama.¹⁶

Hubungan sosial akan terkait dengan berbagai bentuk dari interaksi sosial yang sosial yang terdiri dari kerjasama, pertikaian, persaingan atau kompetisi serta akomodasi. Sedangkan perwujudan dari interaksi sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang berupa pola dari hak atau kewajiban para pelaku dalam sistem interaksi yang terwujud dari rangkaian sosial yang relatif stabil dalam suatu jangka tertentu.

Interaksi kita tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan orang lain tetapi juga apa yang dilakukannya. Komunikasi nonverbal atau bahasa tubuh kita gunakan secara sadar. Interaksi adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu memengaruhi manusia, di mana kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), 48.

¹⁶ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003)

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa interaksi sosial atau yang disebut hubungan sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia. Untuk menghasilkan suatu hubungan sosial maka tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, namun membutuhkan sekumpulan warga yang berinteraksi dengan warga yang lain dan dengan demikian akan membentuk hubungan sosial yang sempurna.

Syarat-syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Kontak Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang.¹⁷

Kontak sosial dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Kontak sosial antar individu dengan individu.

Contoh: seorang anak yang mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya ia melakukan kontak dengan anggota-anggota keluarganya seperti Ayah, Ibu, Kakak dan sebagainya.

- 2) Kontak sosial antar individu dengan kelompok.

¹⁷ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003)

Contoh: seorang Lurah melakukan kontak dengan anggotaanggotanya dalam suatu rapat atau sebaliknya, pihak Kelurahan melakukan kontak dengan setiap anggota masyarakat ketika mengurus pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk).

3) Kontak sosial antar kelompok dengan kelompok.

Contoh: pertemuan OSIS antar sekolah, pertandingan sepak bola antar sekolah, dan lainnya.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian sesuatu hal atau pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Komunikasi searah (*one way communication*)

Komunikasi di mana komunikan hanya sebagai objek penerima pesan saja, tidak dapat menjadi komunikator. Hubungan hanya bersifat searah saja, tidak ada timbal balik.

2) Komunikasi dua arah (*two way communication*)

Komunikasi yang terjadi secara timbal-balik antara komunikator dengan komunikan.¹⁸

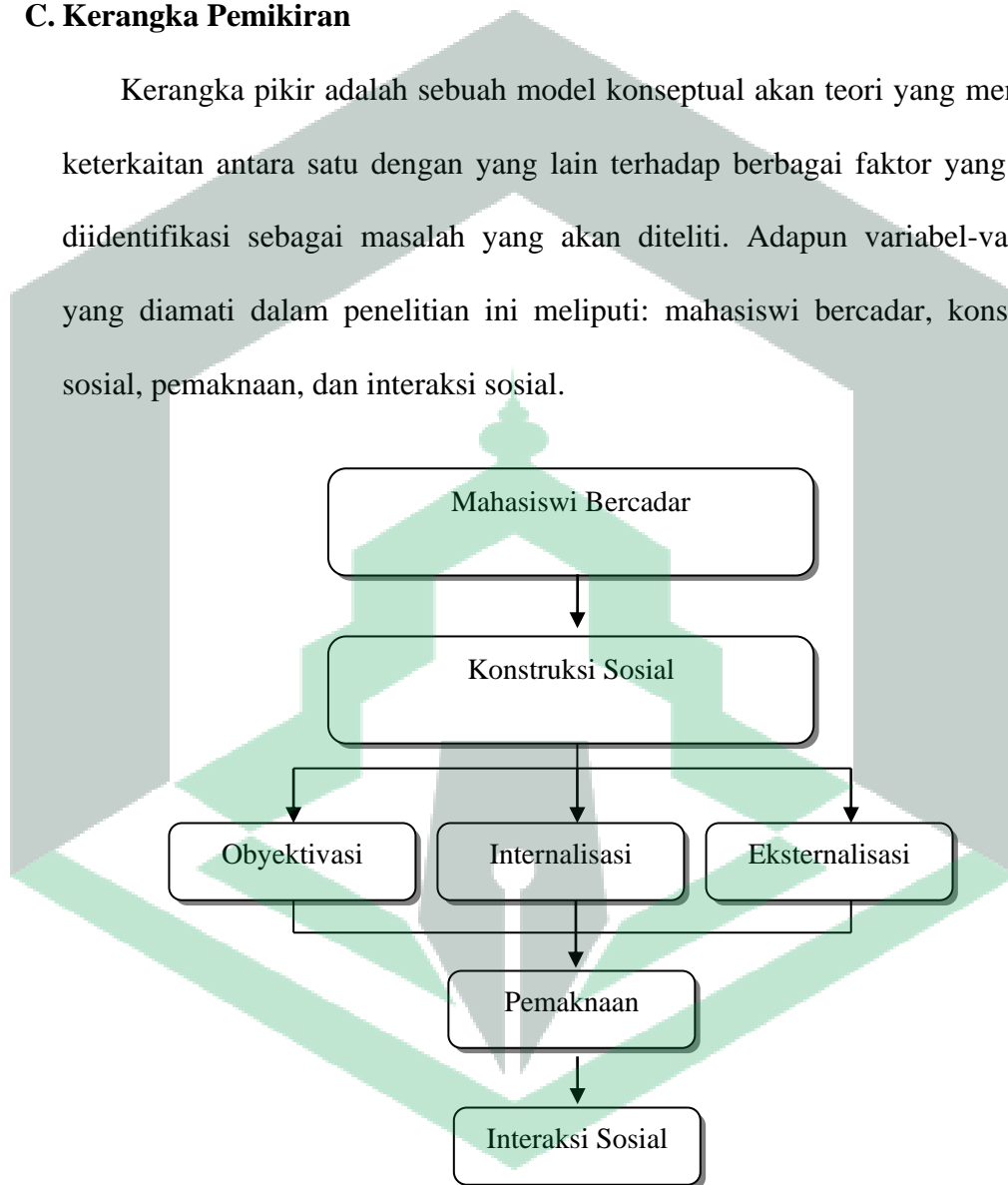
Bentuk-bentuk Interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak

¹⁸ Naim, N, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

perlu merupakan kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir adalah sebuah model konseptual akan teori yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang akan diteliti. Adapun variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi: mahasiswi bercadar, konstruksi sosial, pemaknaan, dan interaksi sosial.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengkaji suatu pengalaman dari manusia. Pengkajian ini dalam kegiatannya untuk mengeksplorasi pengalaman manusia tersebut.²⁹ Pengalaman tersebut berkaitan dengan fenomena-fenomena realitas sosial yang terjadi saat ini ataupun terjadi pada masa lampau. Pengalaman yang dialami oleh setiap manusia harus dipahami dan diinterpretasikan dalam suatu makna yang baru.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya berbentuk tulisan secara teks yang kemudian dipaparkan secara induktif. Hasil penelitian kualitatif selanjutnya dikelola atau diproses dan kemudian direduksi. Setelah itu data akan dipaparkan dalam bentuk teks dan wacana. Kemudian, menurut Moleong, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dipaparkan secara terstruktur melalui metode dan teknik yang telah ditentukan oleh peneliti, lalu kemudian hasil tersebut akan dikolerasikan dengan realitas yang ada sesuai temuan di lapangan.³⁰

²⁹ Daulay M, *Filsafat Fenomenologi Suatu Pengantar*, (Medan: Panjiaswara Press, 2010),

³⁰ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

Penelitian ini bertujuan memaparkan hasil penelitian secara deskriptif berkaitan dengan konstruksi sosial terhadap penggunaan cadar bagi mahasiswi IAIN Palopo, serta peneliti berupaya menggali informasi seperti motif atau alasannya untuk bercadar, makna cadar, dan interaksi dalam kesehariannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas maka penelitian ini akan difokuskan pada proses konstruksi sosial mahasiswi bercadar di IAIN Palopo dengan menggunakan teori konstruksi sosial perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hal yang perlu dijelaskan secara terperinci seperti proses seseorang mengenal cadar, hal yang melatarbelakangi, pemaknaan cadar dan proses interaksi sosial dengan melalui tiga proses simultan yakni obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

C. Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya.¹ Dalam hal ini, populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup. Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswi Bercadar di IAIN Palopo.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 115.

Sedangkan sampel adalah merupakan bagian dari suatu populasi yang diambil dengan cara tertentu sebagaimana yang ditetapkan oleh peneliti dengan kata lain bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Teknik penentuan subjek dengan cara *purposive sampling* yaitu menentukan subjek berdasarkan kriteria tertentu.² Kriteria tersebut yaitu mahasiswi bercadar yang aktif dalam perkuliahan. Adapun sampel yang digunakan peneliti berjumlah 12 orang yang tersebar di 4 Fakultas, diantaranya Fakultas Ushuluddin, Adab & Dakwah, Fakultas Tarbiyah & Keguruan, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, dan Fakultas Syariah.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah atau penjelasan secara istilah merupakan penjelasan makna daripada masing-masing kata kunci yang menjadi judul dan fokus (rumusan masalah) penelitian berdasarkan arti dan pemahaman dalam persepektif peneliti. Adapun berdasarkan fokus dari rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi Sosial

Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan (realitas) dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan 2 istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaa (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan adalah

² Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

2. Cadar

Cadar merupakan kain penutup yang digunakan oleh wanita yang berfungsi untuk menutup auratnya. Wanita bercadar dapat diartikan sebagai wanita atau perempuan muslim yang menggunakan pakaian tertutup panjang. Pakaian panjang yang dimaksud adalah sejenis kategori jubah. Jubah ini digunakan untuk menutup seluruh tubuhnya termasuk kepalanya dan menggunakan penutup wajah yaitu cadar sehingga hanya terlihat matanya saja.

3. Mahasiswi

Mahasiswa adalah status sekaligus peran yang melekat pada seseorang yang menjalani proses pembelajaran di universitas atau perguruan tinggi, dalam hal ini seseorang sedang berkembang untuk memusatkan seluruh kemampuan serta bakat yang dimiliki dalam lingkungan akademik kampus demi pengembangan kualifikasi dan sertifikasi, menjadi seorang mahasiswa tentunya tidak lepas dari data-data resmi di masing-masing sistem informasi akademik perguruan tinggi.

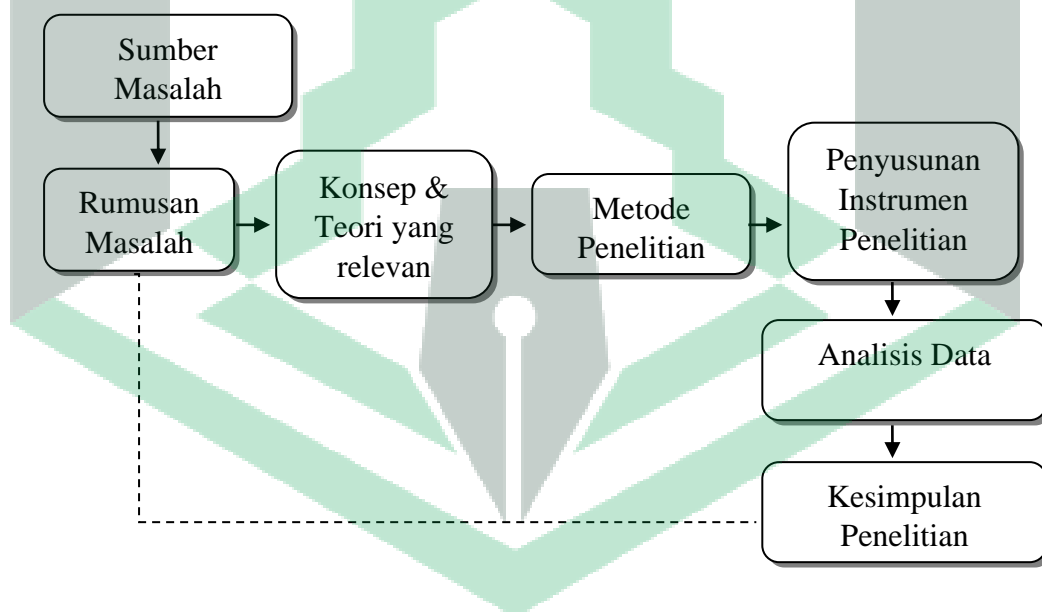
E. Desain Penelitian

Agar penelitian bisa berjalan sesuai dengan pedoman dan tidak menyimpang, salah satu hal yang penting dipersiapkan ialah membuat desain penelitian. Dengan adanya desain penelitian tujuan penelitian bisa lebih mudah diraih. Desain penelitian merupakan pedoman dalam melakukan proses penelitian,

di antaranya menentukan instrumen pengambilan data, penentuan sampel, pengumpulan data serta analisis data.

Dalam penelitian kualitatif membuat desain penelitian merupakan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan sebagai pedoman dalam seluruh kegiatan penelitian. Desain penelitian kualitatif merupakan rencana penelitian yang berupa seperangkat kegiatan yang beruntun secara logis menghubungkan antara pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dan kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban terhadap masalah penelitian.³

Dari pemaparan pengertian desain penelitian di atas, berikut rancangan desain penelitian yang dibuat oleh peneliti :



Gambar 3.1 Desain Penelitian

³ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet 1(Kediri:Literasi Media Publishing, Juni 2015), 98.

F. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, yang mana data primer ditemukan dari informasi yang diberikan oleh informan yang bersangkutan. Adapun data-data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi terhadap informan, dalam hal ini yaitu Mahasiswi Bercadar di IAIN Palopo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang dihasilkan oleh peneliti seperti berupa gambar, dokumentasi yang terkait dengan waktu, lokasi, dan proses penggalihan data dengan melakukan wawancara kepada informan yang berada di lokasi penelitian. Sumber data sekunder juga didapat peneliti dari buku-buku, skripsi, jurnal baik yang ada di perpustakaan ataupun di website yang sesuai dengan informasi yang sama.

G. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilakukan mulai bulan Mei hingga Agustus 2021. Peneliti memilih lokasi penelitian di kampus IAIN Palopo atas pertimbangan beberapa hal, di antaranya berdasarkan pengamatan peneliti, pengguna cadar di kampus IAIN Palopo mengalami peningkatan secara signifikan sejak tahun 2016 sampai dengan saat ini yang mengundang banyak stigma negatif, serta adanya perbedaan pandangan mengenai status hukum penggunaan cadar, ketidakkonsistenan terhadap tujuan daripada cadar itu sendiri dan juga peneliti

menganggap kampus IAIN Palopo sangat kompatible dilakukannya penelitian soal penggunaan Cadar karena latarbelakangnya sebagai perguruan tinggi Islam yang menjadi cerminan dan pencerah di tengah-tengah masyarakat. Segala bentuk tindakan, perilaku atas pemahaman dan penerapan ajaran maupun nilai-nilai keislaman akan menjadi pusat perhatian dan penilaian bagi masyarakat.

H. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi diselenggarakan dalam rangka untuk mengetahui dan mengamati kondisi lokasi penelitian secara langsung. Observasi juga disebut sebagai pengamatan untuk mengidentifikasi karakteristik serta pengetahuan awal untuk mengetahui kondisi lokasi yang akan dilakukan penelitian khususnya pada penelitian studi kasus. Pada penelitian ini observasi dilakukan di kampus IAIN Palopo. Observasi dilakukan dengan mengamati pola dan interaksi mahasiswi yang mengenakan cadar dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan kampus yang meliputi pola interaksi, komunikasi dengan lawan jenis dan etika dalam berperilaku.

2. Wawancara

Metode ini ditempuh untuk memperoleh data yang bersifat primer. Menurut Moleong Lexy J. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴

Pada penelitian ini wawancara dilakukan langsung pada mahasiswi bercadar di IAIN Palopo. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, di mana wawancara ini disebut juga dengan wawancara yang terkendali karena daftar pertanyaan telah disiapkan atau ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Dalam kegiatan wawancara tersebut, peneliti menggunakan buku dan alat tulis untuk mencatat, dan merangkum hasil dari wawancara.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari, menggali data mengenai hal-hal atau variable yang berkaitan dengan penelitian yang kemudian di simpan dalam bentuk catatan, video, foto, jurnal, artikel, dan sebagainya.⁵ Mengenai dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto untuk memberikan keterangan atau bukti-bukti dengan jelas mengenai fenomena mahasiswi bercadar di IAIN Palopo. Adapun Foto-foto tersebut digunakan untuk memperkuat validitas data.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengetahui validitas apakah data yang terkumpul di lapangan benar-benar memberi gambaran yang sebenarnya, maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan atas data-data tersebut. Dalam hal ini, teknik pemeriksaan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi. Cara ini dianggap baik

⁴ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Cet XIII; Jakarta: Reneka Cipta, 2006), 231.

untuk mengurangi bias yang melekat pada suatu metode dan memudahkan melihat keluasan penjelasan yang dikemukakan.⁶ Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik memeriksa atau membandingkan data. Setidaknya ada empat macam triangulasi, antara lain: triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik dan triangulasi dengan teori. Penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

1. Triangulasi dengan sumber, dalam teknik ini, bekerja dengan membandingkan dan memeriksa silang tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode yaitu dengan cara mengecek derajat kepercayaan hasil penelitian pada beberapa teknik pengumpulan data dan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan peneliti, dengan menggunakan teknik ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri yaitu dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk tujuan pengecekan ulang derajat kepercayaan terhadap data yang diperoleh di lapangan.
4. Triangulasi dengan teori, didasarkan pada anggapan bahwa fakta-fakta tertentu tidak dapat dibuktikan kebenarannya dengan satu atau lebih teori, sebaliknya dinyatakan dapat dilaksanakan, disebut dengan penjelasan banding.

⁶ Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2000), 130.

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah pengujian data dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek dengan hasil wawancara dengan informan lain (*significant other*), seperti teman dekat atau kerabat..

J. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting, mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Menurut Miles dan Huberman kegiatan analisis data kualitatif berlangsung dalam tiga kegiatan.⁷ Adapun tiga tahap atau kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini data yang telah didapatkan akan direduksi. Maksud dari reduksi adalah penyederhanaan data. Mengambil data-data yang sesuai dengan permasalahan.

2. Penyajian Data

Data yang telah disederhanakan dan telah dipisahkan pada tahap sebelumnya yaitu reduksi data. Maka, pada tahap penyajian data yaitu menyusun data secara terstruktur, sistematis, terorganisir dan mudah dipahami.

⁷ Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

3. Penarikan Kesimpulan

Data-data yang telah disederhanakan, kemudian disusun dan disajikan dengan tepat. Maka, langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap ini hasil dari penelitian dapat disimpulkan apakah penelitian yang dilakukan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan atau tidak. Kolerasi antara teori dengan realitas kenyataan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada Tanggal 27 Maret 1968, Kampus IAIN Palopo didirikan yang terdiri dari satu fakultas yaitu, Fakultas Ushuluddin dengan status Fillia, yang merupakan cabang dari IAIN Alauddin Makassar yang dulunya bernama Ujung Pandang. Dalam proses perkembangannya, tepatnya pada tahun 1982, IAIN Alauddin Palopo mengalami perubahan status yang ditingkatkan menjadi setinggi fakultas madya, ditandai dengan terbitnya SK (surat keputusan) Menteri Agama No. 168 tahun 1968. Pada tahun 1998, dengan dikeluarkannya PP No 33 tahun 1985 tentang pokok-pokok organisasi IAIN, dan keppres RI No. 9 Tahun 1987, tentang susunan organisasi IAIN, serta Kepmen Agama RI No. 18 Tahun 1988 tentang susunan organisasi dan tata kerja IAIN alauddin, maka fakultas ushuluddin IAIN Alauddin telah mempunyai kedudukan hukum sama dengan fakultas-fakultas negeri lainnya di seluruh Indonesia.

Pada tahun akademik 1997/1998, dengan dikeluarkannya keppres No, 11 tahun 1997 Fakultas Ushulddin IAIN Alauddin di palopo beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Pada tanggal 17 oktober 2014 STAIN Palopo kembali memperoleh alih status menjadi setingkat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) hal ini ditandai dengan ditandatanganinya surat keputusan presiden Republik Indoneisia No.141 oleh Dr. H. Susilo Bambang Yudoyono bersamaan dengan beberapa PTAIN lainnya, dan pada tanggal 25 Mei 2015

transformasi kelembagaan IAIN Palopo, kemudian dilanjutkan dengan diresmikan oleh menteri agama RI Drs. H. Hakim Syaifuddin di aula serba guna IAIN Palopo.¹

Adapun tokoh-tokoh yang tercatat pernah memimpin kampus IAIN Palopo terhitung sejak tahun 1968 yang dulunya bernama Fakultas Ushuluddin dengan status cabang dari IAIN Alauddin Makassar sampai dengan sekarang bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yaitu:

- 1) K.H Muh. Rasyid 1968-1974
- 2) Dra Hj, St. Ziarah Makkajaeng 1974-1988
- 3) Prof. Dr. H.M Iskandar 1988-1997
- 4) Dr. K.H. Syarifuddin Daud, MA. 1997-2006
- 5) Prof.Dr. H.M Said Mahmud, Lc., MA. 2006-2010
- 6) Prof. Dr. H. Nihaya M.,M,Hum. 2010-2014
- 7) Dr. Abd. Pirol., M.Ag. 2014 – sekarang

Sebagai satu-satunya perguruan tinggi islam negeri yang ada di Kota Palopo. Tentu hal ini menjadikan segenap Civitas Akademika IAIN Palopo sebagai cerminan *ummatan wasathan* dan pencerah ditengah-tengah masyarakat. Segala bentuk tindakan, perilaku atas penerapan pemahaman dan nilai-nilai keislaman akan menjadi pusat perhatian dan penilaian bagi masyarakat. Oleh karena itu, fenomena-fenomena keagamaan yang berkembang di IAIN Palopo akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan fenomena penggunaan cadar. Lewat penelitian ini, diharapkan

¹ Profil Iain Palopo, <http://iainpalopo.ac.id/> diakses (5 Oktober 2021).

bisa menjelaskan fenomena tentang cadar secara komprehensif guna menghindari stigma negatif dari masyarakat yang menganggap muslimah bercadar sebagai kelompok ekstrim, eksklusif dan keras. Padahal sejatinya penggunaan cadar yang dilakukan mahasiswi sesuai dengan syariat agama bagi sebagian kalangan yang meyakini. Maka dari itu, semua pihak civitas akademik mulai dari tingkat rektor, dekan, dosen dan mahasiswa/i memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan di tengah keberagaman pemahaman keislaman sebagai contoh yang baik bagi masyarakat.

a. Visi dan Misi

Visi:

Terkemuka dalam intergrasi keilmuan berciri kearifan lokal.

Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan tinggi dan mengembangkan integrasi keilmuan yang berkualitas dan profesional yang berciri kearifan lokal.
- 2) Mengembangkan bahan ajar yang berbasis penelitian yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.
- 3) Meningkatkan peran institusi dalam pembangunan kualitas keberagaman masyarakat dan penyelesaian persoalan kemasyarakatan dengan mengedapankan keteladanan, menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.
- 4) Mengembangkan kerjasama lintas sektoral, dalam luar negeri untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

Dari visi misi di atas sangat berhubungan dengan Mahasiswi Bercadar di IAIN Palopo, karena mahasiswi bercadar juga merupakan bagian dari civitas

akademik yang terlibat aktif dalam penyelenggaraan pendidikan perguruan tinggi. Diperlukan komunikasi yang baik, antar mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan integritas keilmuan yang berkualitas dan profesional. Namun terkadang seorang mahasiswi bercadar memiliki sikap yang menutup diri, membatasi interaksi hanya kepada pihak tertentu saja, disebabkan adanya stigma negatif atas keberadaan mereka, sehingga sering kali mendapatkan perlakuan diskriminasi. Tentu dalam hal ini akan menghambat terlaksananya visi misi IAIN Palopo, maka oleh karena itu semua pihak perlu memberikan perhatian khusus mengenai fenomena cadar di kampus, guna memastikan proses perkuliahan dan kebebasan dalam beragama berjalan dengan baik. Namun tetap menjunjung tinggi kearifan lokal seperti rasa persaudaraan yang tinggi, tolong menolong, gotong royong dan nilai-nilai toleransi antarumat beragama.

b. Tujuan

- 1) Menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik akhlak kharimah, kearifan spritual, keluasan ilmu, kebebasan intelektual, dan mencetak ulama plus.
- 2) Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman.
- 3) Menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu lainnya serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.²

Sejalan dengan tujuan IAIN Palopo diperlukan sinergitas antar semua pihak civitas akademik, tanpa terkecuali keterlibatan mahasiswi bercadar yang

² Profil Iain Palopo, <http://iainpalopo.ac.id/> diakses (5 Oktober 2021).

semestinya turut andil dalam menjalankan satu tujuan yang sama. Diperlukan kerja sama yang baik, terutama dalam menanamkan karakteristik akhlakul kharimah. Semua pihak perlu memiliki sikap toleran terhadap keberagaman pandangan keagamaan, guna terciptanya kerukunan antar pihak yang berbeda pandang. Namun berdasarkan observasi di lapangan, mahasiswi bercadar sering kali mengalami kendala dalam terwujudnya tujuan tersebut, dikarena pandangan mereka yang berbeda secara umum tentang penggunaan cadar dan cara mereka berinteraksi. Disatu sisi mereka berpandangan bahwa cadar bagian dari syariat islam, dalam upaya mereka menutup aurat, perlindungan diri dan identitas bagi seorang muslim. Namun beberapa pihak memandang sikap mereka yang eksklusif, berlebihan dan cenderung mempersulit diri sendiri dan orang lain. Perbedaan pandangan sering kali menciptakan stigma negatif yang dapat menghambat terwujudnya tujuan yang sama, maka perlu tindakan bersama dalam menyatukan persepsi agar semua pihak saling menghargai dan bijaksana dalam menilai suatu perbedaan.

c. Fakultas dan Program Studi

Kampus IAIN Palopo sampai dengan saat ini setidaknya terdapat empat Fakultas yang masih aktif, di antaranya Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan kemudian yang terakhir adalah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Adapun masing-masing Program Studi yang terdapat pada Fakultas di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Fakultas dan Prodi di IAIN Palopo

	Fakultas	Prodi
	Ushuluddin Adab dan	Ilmu Alqur'an dan Tafsir

Sarjana (S1)	Dakwah	Komunikasi dan Penyiaran Islam
		Bimbingan dan Konseling Islam
		Sosiologi Agama
	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Pendidikan Agama Islam
		Pendidikan Matematika
		Pendidikan Bahasa Arab
		Pendidikan Bahasa Inggris
		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
		Pendidikan Islam Anak Usia Dini
		Manajemen Pendidikan Islam
Syariah	Hukum Ekonomi Syariah	
	Hukum Tata Negara	
	Hukum Keluarga	
	Ekonomi dan Bisnis Islam	Ekonomi Syariah
		Perbankan Syariah
Pascasarjana (S2)	Manajemen Bisnis Syariah	
	S2 Pendidikan Agama Islam	
	S2 Hukum Islam	
		S2 Manajemen Pendidikan Islam

Saat ini IAIN Palopo memiliki 17 Program Studi dari 4 Fakultas dan 3 Program Studi Pascasarjana. Jumlah mahasiswa saat ini sebanyak 8000 orang yang berasal dari berbagai daerah di sekitaran Kota Palopo seperti, Kab. Luwu, Kab. Luwu Utara, Kab. Luwu Timur, Kab. Tana Toraja hingga di Provinsi Sulawesi Tenggara dan Barat.³

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa IAIN Palopo tidak hanya berasal dari kota Palopo saja, melainkan juga berasal dari wilayah lain sehingga berdasarkan fakta tersebut menjadikan kampus IAIN Palopo dihuni oleh

³ <https://iainpalopo.ac.id/tentang/> diakses (5 Oktober 2021).

multi etnis, suku, budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Lebih lanjut berdasarkan wawancara dan juga observasi di lapangan, ditemukan bahwa mahasiswi bercadar memiliki latarbelakang pemahaman keagamaan yang berbeda-beda pula, ada yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, NU (Nahdatul Ulama), HTI (Hizbu Tahrir Indonesia), Wahda Islamiyah, Salafi, MPM (Mahasiswa Pecinta Masjid) dan ada juga yang non afiliasi, namun masih mengakui pemahaman mazhab dalam islam. Hal ini tentu membuat setiap individu memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda tentang penggunaan cadar, sehingga menarik untuk ditelaah kembali dan mencari titik temu agar perbedaan pandangan tidak selalu menimbulkan efek negatif, melainkan bisa berdampak positif seperti memupuk rasa persaudaraan, bijak menyikapi perbedaan dan menambah khazanah keilmuan.

2. Identitas Informan Penelitian

Informan penelitian sangatlah penting dalam sebuah penelitian, bahkan sebagai kunci utama. Sebab, subjek atau informan penelitian adalah mahasiswi bercadar IAIN Palopo yang menjadi atau informasi yang nantinya data tersebut akan diolah, dianalisis, dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti memastikan dan memutuskan subjek dan informan penelitian ini sebanyak 10 orang yang tersebar di empat fakultas di IAIN Palopo. Namun untuk menjaga reputasi atau nama baik dari informan, maka nama informan dalam penelitian ini disamarkan atau bukan nama sebenarnya. Informan penelitian ini adalah mahasiswi bercadar di IAIN Palopo.

Tabel 4.2 Identitas Informan

No	Nama	Semester	Program Studi
1	AN	5	Bimbingan dan Konseling Islam

2	RA	7	Sosiologi Agama
3	RT	5	Komunikasi Penyiaran Islam
4	LL	5	Pendidikan Agama Islam
5	SR	7	Pendidikan Bahasa Arab
6	NP	3	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
7	DN	5	Hukum Tata Negara
8	SRF	5	Hukum Keluarga
9	RR	7	Perbankan Syariah
10	LA	3	Ekonomi Syariah
11	Y	9	Manajemen Bisnis Syariah
12	SA	11	Pendidikan Islam Anak Usia Dini

3. Faktor Penyebab Mahasiswi Menggunakan Cadar

Untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang hasil penelitian ini, maka dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap para narasumber yang menjadi subjek penelitian, yang mana dari data-data yang telah diperoleh akan menjawab rumusan masalah yaitu, Apa Faktor Penyebab Mahasiswi Menggunakan Cadar di IAIN Palopo.

Untuk mengetahui faktor penyebab atau yang mendorong mahasiswi IAIN Palopo memutuskan untuk menggunakan cadar, maka terlebih dahulu peneliti mencari tau proses di mana pertama kali informan mendapatkan pengetahuan mengenai cadar. Dengan menceritakan proses perjalanan hijrah dari masa sebelum bercadar hingga menggunakan cadar. Serta menggali lebih dalam motif atau alasan informan memutuskan untuk menggunakan cadar, maka dengan itu peneliti dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong seseorang menggunakan

cadar. Adapun faktor yang menyebabkan mahasiswi menggunakan cadar di IAIN Palopo adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan dalam kehidupan mahasiswi bercadar amat berperan penting dalam perjalanan mereka dalam berhijrah menggunakan cadar dalam kesehariannya. Dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara yang mendalam dengan salah satu informan mahasiswi bercadar di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yaitu mahasiswi prodi bimbingan dan konseling islam yang berinisial AN (semester 5). Dari hasil wawancara tersebut, AN menyebutkan bahwa ia pertama kali mengetahui informasi tentang cadar dari teman kuliah di kampus. Berikut pernyataan AN:

“Pertama kali saya memperoleh informasi tentang cadar itu berawal dari pertemanan dari salah satu anggota organisasi HTI di kampus. Jadi teman saya mengajarkan cadar adalah salah satu ajaran dalam islam, cadar berfungsi sebagai pelindung dari besarnya fitnah dari seorang muslimah ketika menampakkan wajahnya di muka umum, maka sangat dianjurkan untuk memakai cadar. Setelah melihat teman-teman seorganisasi mengenakan cadar, akhirnya saya termotivasi untuk hijrah menggunakan cadar sehari-hari”⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut informan mengungkapkan bahwa ia pertama kali mengenal dan memperoleh informasi tentang cadar dari teman kuliah. Hal ini menandakan bahwa lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi keputusan seseorang dalam menentukan suatu pilihan dalam hidupnya. Karena lingkungan ini banyak menawarkan berbagai pilihan pada individu. Pada

⁴ AN. Mahasiswi Semester 5 Bimbingan dan Konseling Islam. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021

gilirannya individu harus menentukan pilihan tersebut yang tidak jarang dalam menentukan pilihannya terdapat pertentangan batin. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemui fakta bahwa dalam organisasi HTI (Hizbu Tahrir Indonesia) hampir sebagian besar pengikutnya yang muslimah menggunakan cadar. Hal ini terjadi dikarenakan memang dalam kajiannya ada yang khusus membahas tentang cadar, diantaranya fadhilah menggunakan cadar. Salah satu fadhilah menggunakan cadar agar lebih menundukkan pandangan terhadap lawan jenis, agar tidak terlihat mencolok (menjadi pusat perhatian), menjaga *iffah* (kesucian atau kemuliaan) dan rasa malu. Namun peneliti menemukan inkonsistensi sebagian pengguna cadar yang masih eksis dan berselfie di sosial media yang dimilikinya, begitupun pada saat berinteraksi dengan lawan jenis di lingkungan kampus, masih banyak ditemui pengguna cadar sangat akrab, bercanda ria dan antusias ketika mengobrol dengan laki-laki. Padahal sejatinya muslimah bercadar harus menjaga perilaku dan interaksi dengan lawan jenis agar tidak terlalu dekat dan bisa menimbulkan fitnah bagi dirinya dan orang lain. Tentu hal ini disebabkan oleh tidak memahaminya fungsi, tujuan dan fadhilah penggunaan cadar itu sendiri, sehingga banyak terjadi distorsi.

Hal yang sama diungkapkan oleh informan lain, di mana ia mengatakan memperoleh informasi mengenai cadar pertama kali dari teman-teman. Setelah itu kemudian terdorong untuk menggali informasi secara mendalam tentang cadar melalui buku-buku dan informasi di internet. Salah satunya Y mengatakan terlebih dahulu mencari tau dari teman-temannya di kampus lalu kemudian mengklarifikasi pemahaman tersebut lebih lanjut. Berikut pernyataan Y:

“Awal mulanya mengenal cadar dari rasa penasaran ketika melihat teman sekelas yang tiba-tiba saja menggunakan cadar, akhirnya bertanya-tanya sebab dia memutuskan untuk bercadar. Nah dari situ akhirnya saya mencoba mencari informasi melalui buku-buku tentang cadar, status hukum bercadar.”⁵

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan di atas bisa menjelaskan bahwa pengetahuan awal tentang cadar banyak bersumber dari lingkungan di mana individu berada, salah satunya adalah lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan banyak memberi pengaruh karena kedekatan secara psikologis yang cenderung lebih mudah untuk mempercayai apa yang disampaikan. Di samping motivasi dan dorongan kuat dari orang terdekat seperti sahabat atau teman kuliah akan sangat berperan penting dalam proses hijrah seseorang. Di samping itu dipengaruhi juga oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimiliki setiap individu, terhadap apa yang menjadi persepsi dari tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang cadar. Pengetahuan yang didapatkan tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih keputusan yang akan diambil dalam hidupnya.

a. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh atau dorongan lingkungan keluarga terhadap keputusan seseorang menggunakan cadar. Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan sangat

⁵ Y. Mahasiswi Semester 9 Manajemen Bisnis Syariah. Wawancara pada Tanggal 5 September 2021.

menentukan karakter dan kepribadian seseorang, karena dalam keluarga inilah seseorang pertama kali mendapatkan didikan dan informasi awal tentang cadar. Berikut adalah pernyataan informan NP (semester 3) prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah :

“Ibu saya sendiri pemahaman keagamaannya mengikuti Wahda Islamiyah yang pengikutnya banyak menggunakan cadar, jadi sejak kecil memang sudah dibiasakan. Jadi lebih banyak memperoleh informasi tentang cadar dari orang tua, selebihnya lewat kajian-kajian islami. Alhamdulillah sampai sekarang masih tetap istiqomah menggunakan cadar”⁶

Berdasarkan pernyataan NP mengungkapkan bahwa keputusan yang diambil sangat erat kaitannya dengan pemahaman keagamaan orang tua atau keluarga yang mana merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan sangat menentukan karakter dan kepribadian seseorang. Dalam hal ini orangtua NP yang merupakan salah satu anggota dari organisasi agama Wahda Islamiyah, dimana pengikutnya memang banyak diajarkan soal pentingnya penggunaan cadar, hal inilah yang membuat orangtua NP membiasakannya sedari ia masih kecil, sampai dengan saat ini NP masih konsisten menggunakan cadar dalam kesehariannya. Berbeda dengan SA (semester 7) mahasiswi prodi Sosiologi Agama yang mengatakan selain dari teman, ia juga termotivasi dari keluarga yakni almarhum bapaknya yang berperan besar dalam proses awal menggunakan cadar. Berikut pernyataannya SA:

“Saya mengetahui tentang cadar dari teman sekelas di kampus dan juga saya tergerak ingin menggunakan cadar dari sosok

⁶ NP. Mahasiswi Semester 5 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021

almarhum bapak yang ingin membuktikan bahwa anaknya bisa berbakti dan menjadi anak yang sholehah. Setelah itu saya memutuskan untuk istiqomah dengan pilihan saya.”⁷

SA pertama kali memperoleh informasi tentang cadar dari lingkungan pertemanan, yakni dari teman kuliah. Namun hal itu bukan satu-satunya faktor yang mendorong ia memutuskan untuk menggunakan cadar, melainkan juga termotivasi dari almarhum bapaknya (orang tua), dengan tujuan ingin membuktikan bahwa ia bisa menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya. Dalam hal ini SA beranggapan dengan ia bercadar maka kewajiban seorang bapak atau orang tua terhadap anaknya telah ditunaikan. Dalam hal ini, orang tua atau keluarga memang sangat berpengaruh dalam mendorong seseorang menggunakan cadar, karena setiap keluarga seseorang akan menerapkan pola asuh yang merupakan suatu tindakan yang diambil dan diterapkan oleh orang tua dalam keluarga. Pemilihan pola asuh dalam keluarga tidak dipilih dan diterapkan secara asal-asalan, akan tetapi karena alasan-alasan yang melatarbelakanginya. Hal ini sejalan dengan teori tindakan sosial oleh Max Weber, menurutnya di mana perilaku yang dilakukan oleh individu diarahkan kepada tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipilih di antara sejumlah cara yang memungkinkan.⁸ Oleh karena itu, orang tua atau keluarga memiliki otoritas dalam menerapkan pendidikan dan pemahaman agama yang diyakini di dalam keluarganya, termasuk pemahaman dan informasi tentang cadar. Maka tentu orang tua menginginkan agar anaknya bisa menjadi pribadi yang lebih baik, utamanya dalam menjalankan

⁷ SA. Mahasiswi Semester 11 Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Wawancara pada Tanggal 5 September 2021

⁸Robinson Philip, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali, 1986)

perintah agama. Jadi besar kemungkinan, apabila latar belakang keluarga kita adalah pengguna cadar maka anak-anaknya pun pasti mengikuti jalan yang di pilih oleh orang tuanya.

b. Motivasi Teologis

Adapun informan lain yang menjadikan alasan teologis sebagai dorongan awal menggunakan cadar, di samping juga tidak menafikkan bahwa sumber informasi tentang cadar banyak diperoleh dari teman-teman kajian. Salah satunya LL (semester 5) mahasiswi prodi Pendidikan Agama Islam yang menguraikan dengan jelas betapa pentingnya cadar sebagai syariat yang harus ditegakkan guna menghindarkan kaum muslimin dari berbagai macam fitnah yang ditimbulkan.

Berikut pernyataan dari informan LL:

“Alasannya tidak lain yaitu karena Allah, malu jika wajah sebagai salah satu aurat belum tertutup atau bahkan diumbar, dilihat yang bukan mahramnya, atau bahkan secara tidak sengaja wajah menjadi satu alasan terbukanya pintu dosa dikalangan kaum Adam, sebab tidaklah seorang wanita semena-mena atas dirinya sementara telah turun ayat dan aturan yang sempurna tntg bagaimana hendaknya kita berhias dan berpakaian layaknya seorang muslimah yang menginginkan surga. Sebagaimana hal itu tidak menjadikan seorang wanita lari dari syariat hingga menjadikan dirinya lebih condong terhadap dunia. Karena muslimah yang baik berpenampilan berdasarkan aturan Allah bukan aturan dunia/fashion. Dan sebaik-baiknya pakaian adalah yang menutup aurat secara sempurna, syar’i, dan tidak menjadikannya Tabbaruj (berhias diri secara berlebihan) karena sesungguhnya jika semakin bagus pakaian di hadapan manusia maka akan semakin jelek secara syar’i karena semakin jadi fitnah (mengingat besarnya fitnah wanita yang membuatnya lebih banyak menduduki neraka).”⁹

⁹ LL. Mahasiswi Semester 5 Pendidikan Agama Islam. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

Berdasarkan pernyataan di atas, salah satu faktor yang mendorong seseorang menggunakan cadar karena landasan normatif teologis, yakni perintah menutup aurat dalam Islam. Salah satunya yang terdapat dalam Q.S Al-Ahzab:59 di mana secara jelas perempuan mukmin diperintahkan untuk menjulurkan jilbabnya keseluruh tubuh dengan maksud agar lebih mudah dikenali. Di samping hal itu juga berdasarkan banyak riwayat hadis yang menjadi sumber rujukan, di mana perempuan merupakan sumber fitnah. Oleh karena sebab ini, sebagian mahasiwi bercadar memahaminya sebagai petunjuk agar senantiasa menjaga pandangan dari kaum lelaki. Salah satu cara untuk menjaga fitnah tersebut dengan menutup aurat dan kecantikan wajah hanya untuk mahramnya saja. Sama halnya dengan informan RA (semester 7) mahasiswi prodi Sosiologi Agama yang meyakini cadar bukan hanya sebagai salah satu bentuk ketaatan terhadap perintah agama, melainkan juga berfungsi sebagai bentuk proteksi diri. Berikut adalah pernyataan informan RA:

“Kalau saya sendiri akhir-akhir ini memang tertarik untuk menggunakan cadar. Menurut saya tindakan ini adalah bentuk ketaatan terhadap agama dan diri saya khususnya dalam menjaga dan menutup aurat. Secara tidak langsung hal ini dapat memproteksi diri dari gangguan kaum lelaki, baik itu lewat tindakan pelecehan verbal maupun fisik”.¹⁰

Pernyataan RA meyakini penggunaan cadar adalah salah satu bentuk ketaatan terhadap agama dan keimanan kepada Allah swt, di samping itu cadar juga berfungsi sebagai alat untuk menutup aurat. Hal ini menandakan sebagian besar pengguna cadar termotivasi menggunakan cadar atas dasar ketaatan dan

¹⁰ RA. Mahasiswi Semester 7 Sosiologi Agama. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021

keimanan terhadap Allah. Faktor niat merupakan hal yang paling fundamental. Oleh karena itu, motivasi yang didasarkan pada internalisasi keimanan terhadap Allah yang terimplementasikan dalam bentuk penggunaan adalah motivasi yang sangat kuat bahkan mengalahkan segalanya.

4. Makna Penggunaan Cadar di Kalangan Mahasiswi IAIN Palopo

Pada poin ini, peneliti berusaha mendeskripsikan mengenai pemaknaan cadar bagi mahasiswi bercadar yang ada di IAIN Palopo. Berkaitan tentang makna sangat erat kaitannya dengan komunikasi, karena pada hakikatnya adalah fenomena sosial. Makna senantiasa mencakup banyak pemahaman yang dimiliki yang terdapat dalam pikiran setiap individu, yang merupakan hasil dari pengalaman yang pernah dialami setiap individu dalam kesehariannya, terutama di lingkungan ia tumbuh dan berkembang. Tentu dalam hal ini setiap tindakan yang dilakukan manusia memiliki makna tersendiri baginya, seperti halnya mahasiswi bercadar yang ada di IAIN Palopo memiliki pemaknaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, peneliti telah menguraikan makna cadar yang digunakan oleh para informan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara di lapangan. Adapun beberapa makna yang diungkapkan oleh para informan sebagai berikut:

a. Cadar sebagai Bentuk Perlindungan Diri

Peneliti mengambil beberapa pemaknaan cadar dalam mengelompokkan pendapat mahasiswi bercadar, diantaranya penggunaan cadar yang diyakini mahasiswi bercadar sebagai pelindung diri. Hal ini karena cadar dianggap sebagai pakaian yang membedakan sebagai seorang muslim. Penggunaan cadar bagi

mahasiswi bercadar ditekankan pada menjaga aurat, terutama wajah. Meski cara berjibabnya dipandang aneh oleh sebagian orang yang melihatnya. Seperti yang dikatakan informan AN (semester 5) mahasiswi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam bahwa:

“Sepengetahuan saya cadar adalah sebuah kain yang digunakan sebagai cara untuk menutup aurat, sekaligus melindungi sebagian wajah bagi wanita. Cadar yang digunakan membuat nyaman ketika berbicara dengan lawan jenis.”¹¹

Dalam hal ini AN memaknai cadar selain sebagai pelindung diri dan keselamatan, AN juga menggunakan cadar sebagai simbol untuk berkomunikasi dengan lawan jenis. Dalam menggunakan simbol, individu harus mengembangkan pikirannya dengan berinteraksi satu sama lain. Senada dengan RA (semester 7) mahasiswi Prodi Sosiologi Agama yang menyatakan bahwa selain melindungi, cadar juga memiliki arti lain yaitu sebagai benteng bagi dirinya sendiri, seperti yang diungkapkan oleh informan RA bahwa:

“Bagi saya cadar memiliki makna yang sangat berarti buat saya, selain untuk menjaga diri dan jadi benteng bagi saya, agar saya tahu batas dalam berperilaku.”¹²

Pengertian cadar sebagai pelindung bagi mahasiswi yang bercadar adalah selain sebagai pelindung dari pandangan lawan jenis, memakai cadar bagi mahasiswi yang bercadar juga dapat melindungi diri dari fitnah khususnya dari pihak laki-laki. Dengan memakai cadar, orang lain tidak bisa melihat wajah pemakainya, begitu juga dengan memakai pakaian yang longgar, pria tidak bisa

¹¹ AN. Mahasiswi Semester 5 Bimbingan dan Konseling Islam. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

¹² RA. Mahasiswi Semester 7 Sosiologi Agama. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

melihat lekuk tubuh wanita, sehingga terhindar dari imajinasi kotor dan pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan pria enggan melihat tubuh wanita yang bercadar. Pasti ada pandangan yang muncul bahwa wanita bercadar adalah wanita yang tidak menarik. Hal ini justru memberikan rasa aman dan nyaman bagi wanita bercadar. Hal ini juga diungkapkan oleh informan RT (semester 5) mahasiswi Prodi Komisi Penyiaran Islam bahwa:

“Cadar menurut saya bisa melindungi penggunanya dari fitnah, tujuan dan hakikat cadar kan bukan menampakkan bahwa kita sudah hijrah, sudah syar’i, dan sebagai alasan mengupload foto dengan caption dakwah. Hakikat cadar sebenarnya itu untuk melindungi dari dari fitnah terutama laki laki, sebagai manusia kita tidak pernah tahu, pemikiran laki laki itu gimana, orang udah pakai niqob aja masih penasaran.”¹³

Makna cadar sebagai bentuk pemeliharaan diri, bagi mahasiswi bercadar lebih ditekankan pada unsur kemaslahatan. Bentuk manfaat yang diharapkan dari penggunaan cadar ini lebih daripada perlindungan fisik. Seperti menjaga wajah atau kecantikan seorang wanita muslimah. Bagi mahasiswi bercadar, wajah atau kecantikan adalah sumber fitnah terbesar. Dengan memakai cadar, wanita muslimah yang bercadar akan terjaga dan menjadi benteng bagi dirinya sendiri. Adapun hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هَلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ
التَّمِيمِيِّ ح وَحَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُلَيْمَانَ
التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ

¹³ RT. Mahasiswi Semester 5 Komunikasi Penyiaran Islam. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَدْعُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ
النِّسَاءِ

Terjemahnya:

“Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal As Shawaf telah menceritakan kepada kami Abdul Warits bin Sa'id dari Sulaiman At Taimi. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak dari Sulaiman At Taimi dari Abu Utsman An Nahdi dari Usamah bin Zaid dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah saya meninggalkan fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada wanita." (HR. Sunan Ibnu Majah: 3988).¹⁴

Berdasarkan hadis ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia akan ada banyak cobaan dan ujian yang akan di hadapi oleh umatnya Nabi Muhammad saw, salah satu cobaan dan ujian tersebut yaitu fitnah wanita bagi kaum lelaki. Hal ini yang kemudian menjadi dasar ataupun alasan kuat seseorang memutuskan untuk menggunakan cadar sebagai upaya untuk menghindari fitnah wanita bagi kaum laki-laki. Salah satunya yaitu kecantikan paras seorang wanita yang bisa memndatangkan fitnah bagi seorang lelaki, oleh karenanya perlu untukdi tutup atau disembunyikan, hanya boleh ditampilkan kepada mahramnya saja. Sama halnya yang dikemukakan oleh informan LL (semester 5) mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam yang menjadikan cadar sebagai alat untuk menutup fisiknya agar tidak dijadikan sebagai sumber fantasi para lelaki. Berikut pernyataan LL:

“Saya lebih percaya diri ketika mengenakan cadar saat beraktivitas di luar, saya merasa orang-orang tidak banyak memberi penilaian mengenai fisik saya, ketikan melihat saya utamanya laki-laki. Saya

¹⁴ Abu Abdullah, Muhammad bin Yazid, Sunan Ibnu Majah Juz II, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.

berharap lawan jenis, tidak memikirkan hal-halnya tidak sepatutnya.”¹⁵

Menggunakan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Selain itu diri sendiri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari prespektif orang lain. Diri juga bisa dipelajari dari cara orang lain melihat, memperlakukan dan melabeli diri seseorang.

Hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead, menurutnya *self* merupakan ciri khas manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. *Self* atau diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dengan orang lain. Proses melihat diri sendiri melalui sudut pandang orang lain merupakan cara yang efektif bagi individu untuk masuk ke dalam tatanan sosial karena dengan begitu individu akan mampu untuk menilai kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada dirinya Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi bercadar IAIN Palopo memaknai cadar sebagai simbol.¹⁶

Cara mereka mengkomunikasikan simbol-simbol, yaitu dalam penggunaan cadar dalam konsep *I* dan *Me*. Penggunaan cadar pada konsep *I* yaitu cadar dapat melindungi mahasiswi putri yang bercadar, baik sebagai pelindung fisik maupun sebagai pelindung kehormatannya sebagai perempuan. Kemudian penggunaan

¹⁵ LL. Mahasiswi Semester 5 Pendidikan Agama Islam. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

¹⁶ Dian, “Konsep Diri Pada Penari Androgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki Wap Crew)”, *Skripsi*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga, Surabaya, (Maret 13, 2018): <https://repository.unair.ac.id/70679/>.

cadar dalam konsep *Me* yaitu ketika seorang siswa bercadar berinteraksi dengan orang lain, seorang individu dapat memaknai gerak-gerik orang lain dan dengan demikian ia dapat melihat dirinya dari sudut pandang orang lain, cadar sebagai pelindung yaitu dengan memakainya. Dengan bercadar, seorang mahasiswi bercadar dapat melindungi dirinya dari kejahatan yang ada orang seperti itu yang akan mengganggu mereka.

b. Cadar sebagai Kontrol Sosial

Cadar bagi mahasiswi IAIN Palopo dapat juga dijadikan sebagai kontrol sosial dari pergaulan bebas. Penggunaan cadar juga merupakan salah satu cara untuk mengendalikan diri agar senantiasa terjauh dari tindakan menyimpang, dan menjadikan sebagai muslimah yang lebih baik lagi, baik di dunia maupun di akhirat. Seperti yang dikemukakan oleh SR (semester 7) mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab bahwa:

“Dalam Agama Islam sudah ditentukan batasan aurat bagi perempuan, di mana tidak disebutkan bahwa wajah atau muka adalah aurat, tetapi banyak pikiran buruk laki-laki yang timbul ketika seseorang melihat wajah perempuan, pikiran buruk akan muncul seperti ketertarikan dan ingin memiliki kemudian direalisasikan dalam bentuk mengejar si perempuan atau menggoda si perempuan.”¹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut maka makna cadar bagi mahasiswi bercadar IAIN Palopo yaitu sebagai bentuk kontrol diri, mencegah dirinya dari perbuatan yang dilarang dalam agama, sebab dengan menggunakan cadar maka ada tanggung jawab besar yang harus dijaga, terutama menjaga citra cadar dari

¹⁷ SR. Mahasiswi Semester 5 Pendidikan Bahasa Arab. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

penilaian negatif. Hal yang sama disampaikan oleh NP (semester 3) mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, bahwa menurutnya cadar itu adalah salah satu bentuk tanggung jawab diri sebagai seorang muslimah. Berikut pernyataan NP:

“Bagi saya, cadar tidak berfungsi untuk menutup aurat, melainkan juga sebagai amanah yang harus dijaga. Dengan begitu membuat diri saya selalu introspeksi diri menjaga sikap dan perilaku”¹⁸

Hal ini tentu saja sangat sejalan dengan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh Travis Hirschi, menurutnya kurang lebih ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial, yaitu *attachement* (kasih atau partisipasi); *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi) dan *believe* (kepercayaan dan keyakinan). Keempat unsur tersebut dianggap merupakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu.¹⁹

Ketika seseorang memutuskan untuk menggunakan cadar dalam kehidupannya, maka secara sadar ia telah memikul tanggung jawab dan amanah besar. Segala bentuk tindakan maupun perilaku di lingkungan sosialnya, akan senantiasa membawa nama baik pengguna cadar, inilah yang disebut *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi). Di samping itu juga dengan memutuskan pilihan menggunakan cadar karena atas dasar *believe* (kepercayaan dan keyakinan) bahwa hal tersebut adalah bentuk keimanan dan

¹⁸ NP. Mahasiswi Semester 3 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

¹⁹ Richardo, “Peran Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Siswa Di Sekolah”, *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (Oktober 25, 2016): <http://eprints.ums.ac.id/47617/>.

ketaatan kepada Allah swt sebagai seorang muslimah, maka kesemua hal tersebut masuk ke dalam unsur utama di dalam kontrol sosial, karena mahasiswi akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh DN (semester 5) mahasiswi Prodi Hukum Tata Negara bahwa:

“Saya mengenakan cadar, menurut saya dengan saya mengenakan cadar saya harus berhati-berhati dalam pergaulan, bertindak dan berbicara, saya harus menyesuaikan penampilan saya dengan kepribadian yang saya miliki.”²⁰

Sebagai perguruan tinggi Islam IAIN Palopo yang menjunjung tinggi nilai dan norma agama, sangat prihatin dengan masyarakat saat ini yang terlalu bebas, dimana ketika laki-laki dan perempuan tidak memiliki rasa malu lagi, yang dimulai dengan saling mengenal, berpacaran dan kemudian berkenalan, mengetahui satu sama lain. Melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Tindakan menggunakan cadar tidak hanya untuk menutupi wajah, tetapi juga untuk menjaga hubungan.

Menggunakan cadar seseorang akan lebih terjaga dalam pergaulannya, apalagi saat bersama dengan lawan jenis. Hal ini terlihat dari pernyataan informan ketika ditanya tentang pendapat dan alasan menggunakan cadar, mahasiswi menganggap cadar sebagai benteng untuk mengontrol hubungan, dan sadar diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai. dengan penampilannya. dapat memberikan rasa nyaman dalam sikap dan perilaku.

c. Cadar sebagai Bentuk Ketaatan

²⁰ DN. Mahasiswi Semester 5 Hukum Tata Negara. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

Makna cadar bagi mahasiswa bercadar di IAIN Palopo selain sebagai pelindung dan kontrol sosial, ada makna lain dari penggunaan cadar yaitu sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan perintah agama. Cadar adalah perintah untuk menutup aurat menurut syariat. Ada dalil yang menyatakan kewajiban wanita muslim untuk menutupi seluruh tubuh mereka. Hal ini menjadi dasar utama bagi informan untuk menutupi seluruh tubuhnya, termasuk wajah. Pemahaman tentang makna cadar didasarkan pada pemahaman mereka tentang penggunaan cadar yang sesuai dengan syariat. Dalam menjalankan syariat akan menggiring mereka kepada hal-hal untuk menjaga sikap dan perilakunya. Jadi pada dasarnya pemilihan mahasiswi bercadar bukan karena paksaan, melainkan dari kesadaran diri mereka akan kewajibannya sebagai wanita muslimah yang harus menjalankan perintah Allah SWT. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan Y (semester 9) mahasiswi prodi Manajemen Bisnis Syariah berikut ini :

“Kalau saya sendiri akhir-akhir ini memang tertarik untuk menggunakan cadar. Menurut saya tindakan ini adalah bentuk ketaatan terhadap agama dan diri saya khususnya dalam menjaga dan menutup aurat. Hal ini sesuai dengan perintah dalam Q.S Al-Ahazab ayat 59”.²¹

Selain itu, situasi sosial dalam masyarakat yang heterogen dianggap peka terhadap identitas suatu kelompok, beserta simbol-simbol yang menyertainya. Budaya masyarakat di Indonesia begitu beragam, mulai dari suku, ras, agama, dan berbagai golongan lainnya yang berujung pada negosiasi untuk saling

²¹ Y. Mahasiswi Semester 9 Manajemen Bisnis Syariah, Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021

bertoleransi. Meski Islam adalah agama mayoritas di Indonesia, Indonesia bukanlah negeri tempat Islam muncul.

Angka mayoritas tidak menjamin bahwa segala sesuatu tentang Islam dapat diterima tanpa syarat. Beberapa simbol masih menjadi topik negosiasi antara budaya agama dan budaya sosial, salah satunya adalah penggunaan cadar bagi wanita muslimah. Sebenarnya bukan simbol yang menjadi masalah, melainkan peristiwa yang mengiringi simbol tersebut. Di benak masyarakat, kekhawatiran ini telah menjadi label yang mengidentifikasi cadar dengan terorisme. Alhasil, wanita muslimah bercadar yang tidak memiliki makna yang sama dengan label tersebut menjadi kontroversi. Siapa mereka dan mengapa harus demikian. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh LA (semester 3) mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah bahwa:

“Kalau dilihat di kampus kita ini memang perempuan yang menggunakan cadar itu minoritas, beberapa teman-teman saya yang belum memahami penggunaan cadar tidak jarang menjadi cadar yang saya kenakan sebagai simbol dan label buat diri saya, seperti disebut si LA cadar. Tetapi dengan begitu saya lebih mudah dikenali, saya sudah terbiasa dengan label saya sebagai perempuan bercadar.”²²

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa dulu penggunaan cadar menjadi kontroversi, bagi pihak yang tidak memahami bisa saja menghamiki, namun kini keberadaan perempuan bercadar justru semakin sering dijumpai di lingkungan sosial maupun media sosial. Meskipun bagi yang tidak memahami akan mudah menghakimi perempuan yang mengenakan cadar, tetapi

²² LA. Mahasiswa Semester 3 Ekonomi Syariah. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

bagi perempuan bercadar makna cadar sebagai bentuk rasa syukur dan ketaatan kepada Allah, karena dirasakan mampu memberikan rasa nyaman dalam bersikap dan berperilaku. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh SRF (semester 5) mahasiswi Prodi Hukum Keluarga bahwa:

“Cadar itu pertama dia syari’at, maksudnya dalam hukumnya ada yang mewajibkan ada juga yang mengatakan sunnah. Tetapi saya mengambil bahwa cadar itu sunnah. Maksudnya ketika ada I’tilaf ulama dalam hukumnya, sebenarnya cadar ini syariah Islam, jadi salah satu upaya saya dalam Islam adalah menjalankan syariat karena memang saya sendiri merasakan banyak kemanfaatan kalau pake cadar, jadi kita hidup dengan laki-laki tanpa batas, ketika kita bercadar kan kita bisa menjaga diri. Karena hal kenikmatan laki-laki adalah perempuan jadi salah satunya disyariatkan cadar itu karena manfaatnya banyak.”²³

Banyak manfaat yang dirasakan mahasiswa bercadar tentang penggunaan cadar, yaitu cadar dapat menjadi pembatas antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, cadar juga dapat digunakan sebagai pengingat ketika mereka melakukan sesuatu yang di luar syariat Islam. Pada dasarnya mahasiswi bercadar menjalani kehidupan yang sama seperti wanita pada umumnya. Namun, semua tindakan yang mereka lakukan lebih merupakan kewajiban atau perintah sunnah berdasarkan perintah Allah dan Rasul.

Keputusan yang diambil seseorang untuk mengenakan cadar atau niqob bukanlah keputusan yang mudah. Banyak pertimbangan dan lika-liku ketika seorang wanita muslimah memutuskan untuk mengenakan kerudung. Apalagi jika melihat lingkungan IAIN Palopo yang bukan lingkungan mahasiswa bercadar,

²³ SRF. Mahasiswi Semester 5 Hukum Keluarga. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

padahal mahasiswa bercadar adalah kelompok minoritas. Seperti yang diungkapkan oleh RR bahwa:

“Setiap orang bisa menentukan kemana ia akan melangkah, termasuk memilih mengenakan cadar, Menurut saya makna cadar itu ya menutup, memakai cadar itu bisa menutup secara kaffah yang sesuai dengan syariat agama.”²⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan mahasiswi bercadar sama dengan mahasiswi lain yang tidak bercadar, yang membedakan hanya cara berpakaian, hak dan kewajiban mereka sama di kampus, tidak ada anggapan bahwa memakai cadar adalah keuntungan atau kerugian. Namun IAIN Palopo yang berlatar belakang Islam tentunya para mahasiswa sudah memahami apa yang dimaksud dengan cadar, juga memahami dan mengerti konsep dan hukum cadar dalam Islam.

Mereka mengartikan cadar sebagai kain penutup wajah yang merupakan bagian dari aurat, yang berfungsi untuk menghindari pandangan lawan jenis yang bukan anggota perkawinan dan juga melindungi dari fitnah. Namun, dalam kehidupan mereka sendiri, mengenakan cadar tidak wajib. Dalam menggunakan cadar, mereka memahami bahwa para ulama berbeda antara yang mewajibkan dan yang tidak, semuanya didasarkan pada dalil yang dikemukakan masing-masing. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, mereka berpendapat bahwa bercadar tidak wajib bagi seorang wanita muslimah, karena ada dalil yang menyatakan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan,

²⁴ RR. Mahasiswi Semester 7 Perbankan Syariah. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

maka wajah bukanlah bagian aurat yang harus ditutup. Seperti yang diungkapkan oleh LA bahwa:

“Saya tahu kok bahwa banyak yang berpendapat mengenai penggunaan cadar, ada yang mengatakan tidak wajib. Saya tidak menentang hal tersebut. Tetapi saya memaknai cadar ini sebagai sesuatu yang saya butuhkan sehingga menjadi wajib, di mana dapat melindungi saya dari pandangan-pandangan lawan jenis, dan menjadi benteng bagi saya dalam bertingkah laku.”²⁵

Menurut konsep fenomenologi Alferd Schutz tindakan seseorang memiliki makna-makna tertentu. Makna tersebut hanya bisa diungkap dari motif tindakan tersebut. Schutz menyebutkan adanya *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (tujuan). Perilaku apapun yang tampak dipermukaan baru bisa dipahami ketika bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam menggunakan cadar.

Makna penggunaan cadar dapat terungkap jika diketahui motif di balik penggunaan cadar, dan motif tujuan yang ingin dicapai ketika menggunakan cadar. setiap siswa memiliki motif, sebab dan tujuan yang berbeda, sehingga setiap individu dari masyarakat akan memiliki makna yang berbeda dari cadar yang mereka gunakan. Individu sebagai pribadi yang aktif dan kreatif dalam membentuk suatu tindakan yang ada di lingkungannya, termasuk membentuk dunia makna dari suatu objek yang dilihat atau dipilihnya. Seperti perbedaan deskripsi pemaknaan penggunaan cadar bagi mahasiswa IAIN Palopo antara informan yang satu dengan informan lainnya. Sebagian mahasiswi memaknai

²⁵ LA. Mahasiswi Semester 5 Manajemen Bisnis Syariah. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

cadar sebagai bentuk perlindungan diri, melindungi diri dari fitnah. Ada juga yang menggunakan cadar sebagai alat kontrol sosial dan sebagai bentuk ketaatan dan rasa syukur kepada Allah swt. Dengan memakai cadar, dia merasa tidak dirugikan, malah sebaliknya dia merasa mendapat manfaat dari sisi positif yang bisa diambil. Dalam hal ini, beberapa informan menyatakan bahwa cadar yang dikenakan tidak mengganggu kegiatan perkuliahan, melainkan lebih untuk sosialisasi pribadi dengan masyarakat sekitar.

5. Interaksi Mahasiswi Bercadar IAIN Palopo dengan Lingkungan Sekitarnya

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri dan untuk memenuhi kebutuhannya, manusia pasti akan membutuhkan orang lain untuk dapat berkembang dan saling membutuhkan serta saling mempengaruhi. Hubungan sosial dapat dilakukan melalui interaksi sosial. Dalam kehidupan mahasiswi bercadar, mereka tidak lepas dari interaksi atau komunikasi dengan teman sebayanya di kampus dan masyarakat, baik yang menggunakan cadar maupun tidak. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan sosial yang baik antar manusia. Seperti mahasiswi bercadar IAIN Palopo yang perlu menjalin hubungan sosial yang baik antar manusia. Interaksi mahasiswi bercadar dapat dimulai dari lingkungan sekitar seperti dengan keluarga, kemudian dilanjutkan dengan teman sebaya, dosen dan dilanjutkan ke lingkungan yang lebih luas seperti masyarakat atau organisasi. Dalam melakukan hubungan sosial dapat terlihat ketika mereka berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, dosen, masyarakat atau organisasi. Jika mahasiswi bercadar mampu berinteraksi dengan baik, maka akan tercipta

keharmonisan sosial dan memiliki sikap terbuka dengan lingkungan sekitar. Begitu pula ketika mereka tidak dapat berinteraksi dengan baik, maka akan terjadi ketegangan sosial yang berujung pada sikap tertutup.

a. Musyawarah

Interaksi sosial dapat dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan wahana dimana seorang individu pertama kali mengalami proses sosialisasi yang mengarah pada pembentukan seseorang. Dalam hal ini, mahasiswa IAIN Palopo yang bercadar dalam memutuskan segala sesuatu perlu diskusi dengan keluarganya dalam arti musyawarah. Para mahasiswa ini selalu berkonsultasi dengan keluarganya dalam setiap keputusan penting, seperti ketika mereka memilih PTN di IAIN Palopo, masalah di perguruan tinggi seperti beberapa teman atau dosen yang memperlakukan cadar yang mereka gunakan, mereka mempertimbangkan dan berkonsultasi dengan keluarga mereka untuk mencari solusi.

Selain itu, beberapa mahasiswi bercadar berdiskusi dengan keluarganya tentang keputusan mereka mengenakan cadar. Mereka pertama kali bertanya kepada orang tua mereka. Ketika keluarga mereka menyetujui keputusan bercadar, maka akan tercipta keharmonisan dalam keluarga. Hubungan yang harmonis dalam keluarga juga dapat terjadi ketika keluarga memiliki rasa empati atau perhatian, antar anggota keluarga seperti membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah, saling perhatian dengan anggota keluarga dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh AN bahwa:

“Hubungan maupun interaksi saya dengan keluarga sangat harmonis, setiap keputusan yang saya ambil pasti saya komunikasikan dulu dengan orang tua, termasuk mengenakan cadar. Saya alumni pesantren waktu sekolah, jadi hal wajar jika saya memilih untuk bercadar saat masuk kuliah.”²⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa arti terpenting dalam komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, yang berwujud pembicaraan atau sikap. Perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Namun tidak jarang interaksi mahasiswi bercadar IAIN Palopo juga sering terjadi ketidakharmonisan di lingkungan keluarga. Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat terjadi, karena ada masalah yang tidak dibicarakan dan menimbulkan kesalahpahaman antar anggota keluarga. Misalnya, ketika seorang siswa bercadar tidak dapat berkomunikasi dengan anggota keluarganya, tentang masalah yang dihadapinya. Tidak hanya itu, ketika seorang siswa bercadar dalam mengambil keputusan untuk mengenakan cadar mendapat tentangan dari keluarga, maka akan terjadi ketegangan dan dapat menimbulkan konflik dalam keluarga. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh RA bahwa:

“Tidak semua anggota keluarga tentunya terima keputusan saya waktu itu untuk mengenakan cadar, salah satunya saudara saya. Dia tidak suka saat saya mengenakan cadar, katanya menghambat aktivitas saya baik di rumah saat bantu-bantu orang tua atau saat bepergian. Tetapi seiring berjalannya waktu mulai terbiasa dan

²⁶ AN. Mahasiswi Semester 5 Bimbingan dan Konseling Islam. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

saudara saya menerima saya dengan mengenakan cadar.”²⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa konflik atau ketidakharmonisan tentang keputusan yang diambil, merupakan bukti bahwa setiap karakter individu itu berbeda, selain itu mahasiswi bercadar IAIN Palopo memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Seperti cara berkomunikasi mahasiswi yang memakai cadar dengan mahasiswi yang tidak memakai cadar. Mahasiswi yang memutuskan untuk menggunakan cadar yaitu mereka memilih jalan hidupnya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selain dari perubahan interaksinya mahasiswi bercadar juga akan beradaptasi dalam hal menutup auratnya dengan berpenampilan yang serba menutup aurat.

Konflik yang terjadi antara mahasiswi bercadar dengan keluarga dikarenakan keputusan mahasiswi untuk memakai cadar. Namun demi menjalin keharmonisan sosial dalam keluarga, mahasiswi bercadar perlu bermusyawarah terlebih dahulu terhadap keluarga dengan menjelaskan alasan atas keinginannya untuk menggunakan cadar.

b. Kegiatan Sosial

Mahasiswi bercadar dalam hubungan sosial yang mereka bangun yaitu mereka sering mengikuti kegiatan sosial, bagi mereka bercadar sama sekali bukan alasan atau sebagai penghalang untuk terlibat aktif dalam segala bentuk kegiatan sosial selama kegiatan tersebut berdampak positif bagi diri sendiri dan orang lain. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh NP bahwa:

²⁷ RA. Mahasiswi Semester 7 Sosiologi Agama. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

“Saya tidak membatasi aktivitas saya dalam hal positif yah, saya ikut organisasi kampus. Dan kebetulan organisasi yang saya ikuti mayoritas pengguna cadar juga, kami sangat aktif dalam berkegiatan amal untuk membantu saudara-saudara kita yang sedang ditimpa bencana. Pada saat saya memutuskan untuk menggunakan cadar, sejatinya saya termotivasi agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal ucapan, perilaku, dan penampilan yang mana dalam agama Islam mengajarkan itu semua termasuk menggunakan hijab untuk menutup aurat dan cadar walaupun cadar itu hanya termasuk kategori sunnah.”²⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa keputusan seorang mahasiswi untuk menggunakan cadar, sebagai motivasi bagi dirinya untuk menjadi lebih baik, dalam segala hal, baik dalam sikap maupun perbuatan. Mengenakan cadar bukan untuk menghindari interaksi dengan masyarakat sekitar, melainkan untuk menjaga komunikasi saat berbicara dengan lawan jenis. Demikian mahasiswa bercadar IAIN Palopo ini berusaha menjalin hubungan sosial yang baik di masyarakat dengan sering berinteraksi satu sama lain. Interaksi antar mahasiswa bercadar dapat mengubah pola pikir masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan bercadar sering menutup diri dan tidak mau bergaul dengan lingkungan. Karena dalam kehidupan bermasyarakat, mahasiswi bercadar juga mengikuti aturan atau tradisi di lingkungannya asalkan sesuai dengan syariat. Individu yang terlibat dalam masyarakat, termasuk mahasiswi, menjadi bagian penting, yang dapat mempengaruhi diri dan pikiran manusia. Interaksi yang diciptakan dan dibangun serta dikonstruksi oleh setiap individu dalam masyarakat. Masing-masing individu tersebut terlibat dalam perilaku, yang dipilihnya secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya membawa manusia

²⁸ NP. Mahasiswi Semester 7 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

dalam proses pengambilan peran dalam masyarakat, artinya individu yang terlibat dalam masyarakat menjadi bagian penting yang dapat mempengaruhi diri dan pikiran manusia. Pada akhirnya membawa manusia dalam proses mengambil peran di tengah-tengah masyarakatnya, identitasnya sebagai perempuan bercadar, mereka berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang sesuai dengan syariat. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh DN bahwa:

“Meskipun bercadar, aktivitas sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan sekitar tetap berjalan seperti biasanya, hanya saja ada batas-batas yang sesuai syariat Islam, misalnya perempuan tidak boleh bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Kebetulan saya pun aktif dalam organisasi intra kampus, jadi sering melakukan kegiatan penggalangan dana, bakti sosial dan kegiatan keagamaan di masjid”²⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa ditambah dengan hasil observasi dan pengalaman peneliti berinteraksi dengan mahasiswi bercadar dari awal penelitian hingga akhir penelitian dapat menjalin keakraban dan saling terbuka dengan mahasiswi bercadar. Selain itu peneliti juga mengamati perilaku mahasiswi bercadar, saat peneliti melakukan wawancara bahwa beberapa mahasiswi bercadar dapat berinteraksi dengan baik. Relasi sosial terlihat ketika mahasiswi bercadar berperan aktif dalam kegiatan sosial seperti kegiatan bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana dan sering juga dalam organisasi yang ia ikuti menjalankan program keagamaan di masjid-masjid seperti pengajaran membaca dan menulis Alqur'an. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Peneliti juga mengamati bahwa mahasiswa bercadar

²⁹ DN. Mahasiswi Semester 5 Hukum Tata Negara. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

IAIN Palopo memiliki banyak jaringan teman, karena mahasiswa bercadar dapat berinteraksi dengan baik dengan temannya.

c. Solidaritas

Berdasarkan hasil pengamatan juga diperoleh data bahwa sesama mahasiswi bercadar senantiasa terbangun keakraban dan rasa solidaritas, hal tersebut tercermin ketika berpapasan atau bertermu. Mereka senantiasa saling menyapa, bersalaman, bercengkrama, menanyakan kabar satu dengan lain. Ternyata setelah dikonfirmasi kepada para informan, alasan dibalik kekerabatan yang terjalin antar sesama pengguna cadar bukan hanya sekedar menyambung tali silaturahmi, melainkan juga untuk menunjukkan rasa simpati dan solidaritas terhadap sesama pengguna cadar. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh SRF bahwa:

“Ada, keterikatan saya terhadap sesama pengguna cadar hanya beberapa dan tidak semuanya. Yakni dengan cara mengingatkan, memberi semangat dikala futur/jauh dari Allah, yang ikhlas menasihati demi kebaikan dunia dan akhirat. Jika ditanyakan kenapa? Karena saya merasakan sendiri ketika pertama kali menggunakan cadar banyak mendapat kritikan, sentimen negatif dari teman dan keluarga. Tentu dalam posisi seperti itu perlu dorongan dan support dari seseorang agar tetap kuat dengan pendiriannya.”³⁰

Senada dengan pernyataan itu, SR juga menyatakan solidaritas yang sama terhadap pengguna cadar. Ia mengungkapkan bahwa rasa persaudaraan dan solidaritas tersebut tercipta dengan sendirinya, hal tersebut menurutnya karena sadar akan posisi mereka yang minoritas di kampus. Maka berdasarkan fakta tersebut mendorong dia dan beberapa mahasiswi bercadar lainnya untuk

³⁰ SRF. Mahasiswi Semester 5 Hukum Keluarga. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

senantiasa saling memperat rasa persaudaraan dengan sesering mungkin saling berinteraksi, bertutur sapa. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh SR:

“Prinsip saya untuk solidaritas menjalin ukhuwah kepada sesama itu adalah hal utama, namun menjalin keterikatan itu harus selektif. Yang bercadar belum tentu baik tetapi yang baik sudah pasti bercadar. Maka dari itu pribadi lebih memilih menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi kepada sesama pengguna cadar, mengingat betapa berat ketika berada diposisi minoritas, sehingga sangat perlu persaudaraan dan persatuan. Karena kalau bukan kita siapalagi yang akan peduli.”³¹

Sedangkan hal lain yang dituturkan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa rasa solidaritas antar sesama pengguna cadar perlu dipupuk dan dikoordinasikan secara sistematis. Ia mendorong kepada pengguna cadar untuk tidak berdiam diri dalam artian mengisolasi diri dari dunia luar, melainkan harus aktif menyerukan aspirasi dan berkarya di lingkungan sosialnya. Salah satu bentuk solidaritas tersebut harusnya dibentuk dalam sebuah komunitas atau organisasi sesama pengguna cadar. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh LL bahwa;

“Tentu saja sesama pengguna cadar harus memiliki rasa empati dan juga solidaritas. Namun ada baiknya, rasa solidaritas itu dikoordinir secara baik, oleh karena itu saya sendiri telah tergabung dalam sebuah komunitas sesama pengguna cadar di kampus. Dalam komunitas tersebut ada banyak kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan. Dan menurut saya itu perlu untuk menghimpun kekuatan dalam mensyiarkan agama”³²

³¹ SR. Mahasiswi Semester 7 Pendidikan Bahasa Arab. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

³² LL. Mahasiswi Semester 5 Pendidikan Agama Islam. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

Solidaritas yang terbangun tidak hanya memberi dampak positif bagi kelangsungan sebuah komunitas (mahasiswi bercadar), namun hal itu juga turut membantu dalam mengkoordinir dan menghimpun kekuatan dalam syiar agama lewat kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat. Selain itu, sebagai mahasiswi yang menggunakan cadar tentunya sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Proses internalisasi mahasiswi muslimah bercadar dalam tahap ini mampu menghadirkan nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas yang terbangun di antara mereka.

d. Stigma Negatif

Selain interaksi sosial dengan keluarga, mahasiswi bercadar juga melakukan hubungan sosial dengan teman sebaya. Dalam berinteraksi dengan sesama temannya terkadang ada hal-hal yang tidak berkesan, karena temannya yang tidak bercadar menganggap wanita bercadar itu ekstrim atau fanatik terhadap agama. Berikut pernyataan RT bahwa:

“Bukan hal mudah menjalani kehidupan sehari-hari dengan mengenakan cadar, tentunya ada saja yang mencibir dengan sebutan yang aneh, termasuk dari teman sendiri. Mungkin mereka merasa bahwa yang mengenakan cadar itu sesuatu yang sangat berbeda, kadang saya yang bercadar ini tidak diajak untuk ikut berkegiatan atau acara kumpul-kumpul, karena katanya nanti saya menolak dengan alasan menjaga diri. Padahal mereka sendiri belum mencoba untuk mengajak saya.”³³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa keputusan yang telah diambil mahasiswi bercadar membuat mereka berusaha menjadi muslimah-

³³ RT. Mahasiswi Semester 5 Komunikasi Penyiaran Islam. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

muslimah yang lebih baik, dengan tetap memperbaiki diri meskipun banyak orang yang memberi stigma negatif mengenai keberadaan mereka, namun sebagian besar informan tidak mpedulikan hal tersebut atau dalam hal ini lebih memilih diam. Secara umum menurut pandangan sebagian orang, mahasiswi bercadar biasanya tampak menyendiri dan jarang bergaul dengan teman-temannya, mereka akan berbicara dengan temannya hanya jika ada keperluan. Stigma dapat diartikan sebagai sebuah cap atau label kepada seseorang dari masyarakat sosial karena adanya sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan kebiasaan mereka. Sehingga seringkali stigma negatif yang dilontarkan menyebabkan penurunan rasa percaya diri, motivasi hidup, bahkan penarikan diri dari lingkungan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh mahasiswi bercadar program studi hukum keluarga SRF bahwa:

“Tuduhan-tuduhan miring juga sempat saya alami, terutama di awal-awal memutuskan untuk menggunakan cadar. Tidak hanya datang dari teman sendiri, namun juga datang dari keluarga di kampung, banyak yang mengomentari saya banyak berubah semenjak kuliah di kota, katanya karena ikut aliran aneh. Kondisi itu sangat membuat saya terpuruk, dan lebih memilih menjaga jarak dari keluarga.”³⁴

Berinteraksi merupakan hal yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap individu, karena manusia sebenarnya perlu memiliki hubungan sosial atau bersosialisasi. Syarat utama interaksi adalah komunikasi dan sosialisasi. Seperti halnya, cara mahasiswi bercadar berkomunikasi dengan mereka yang tidak bercadar. Mereka memiliki cara berkomunikasi yang berbeda. Namun, karena

³⁴ SRF. Mahasiswi Semester 5 Hukum Keluarga. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021

sering mendapat label dan tuduhan negatif, hal ini justru membuat mereka semakin tertutup. Dan hanya akan terbuka bagi yang bisa menerimanya, dalam hal ini untuk sesama pengguna cadar.

Seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa cara mahasiswi bercadar dalam berkomunikasi, mahasiswi bercadar terlihat kurang bebas, kurang ekspresif mereka hanya berkomunikasi dengan individu yang dikenal, dengan berbicara sangat lambat dan terkadang peneliti melihat mahasiswi bercadar saat berbicara disertai dengan gerakan tubuh seperti gerakan tangan karena dikhawatirkan orang lain tidak dapat memahami berbicara, mendengar dan tidak mengerti apa yang dikatakan. Begitu pula dalam berkomunikasi siswa bercadar, karena terbiasa berbicara dengan tertutup cadarnya, seperti memiliki simbol-simbol dalam cara berkomunikasi. Hal senada juga diungkapkan oleh NP Bahwa:

“Ya, sempat mengalami juga, namun kebanyakan stigma tersebut tidak di lontarkan langsung, kadang lewat sindiran dengan nada memuji seperti menyebut istilah ada ustazah lewat, hijrah tawwa. yang cenderung menyudutkan, apalagi dilakukan di tempat umum.”³⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa stigma negatif yang dialami oleh mahasiswi bercadar tidak hanya berupa pelabelan yang berkonotasi negatif, namun kadang juga berupa sindiran atau pujian yang sebenarnya bertujuan untuk menyudutkan pihak yang dianggap “aneh” atau “menyimpang” secara nilai-nilai dan kebudayaan di tengah masyarakat. Hal tersebut menjadikan mereka merasa kesulitan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial di lingkungannya.

³⁵ NP. Mahasiswi Semester 3 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021

Stigma negatif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan hidup mahasiswi bercadar, oleh karena itu dalam mengatasi masalah tersebut kebanyakan mahasiswi bercadar lebih memilih untuk mendiamkan, dibanding mencaunter tuduhan-tuduhan atau sindirian yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya. Namun ada juga yang merasa perlu memberi penjelasan atas keputusan yang ia ambil dengan menggunakan dialog dan argumentasi. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Y bahwa:

“Saat keluarga berkomentar kenapa berpakaian begitu lebar-lebar serba hitam, wajahnya ditutup. Saya cukup menjelaskan bahwa ini namanya berpakaian syar’i dan cadar itu termasuk sunnah. Namun terkadang penjelasan seperti itu sulit mereka terima”³⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswi bercadar berusaha untuk mengcounter opini negatif yang disematkan kepada mereka semisal dengan menanggapi secara percakapan, saling berargumentasi. Hal tersebut wajar dilakukan setiap individu dalam mempertahankan pendiriannya, berharap dengan memberi penjelasan seperti itu bisa mengurangi opini negatif tentang keberadaan mereka. Namun menurut pengakuan narasumber hal tersebut tidak banyak memberi dampak, karena mereka sadar bahwa sebagian besar keluarga mereka tergolong kurang berpendidikan, jadi argumentasi apapun yang diberikan sulit untuk mereka terima.

Berbeda dengan penilaian dari salah seorang mahasiswa yang berinisial AA (Semester 5) Prodi Sosiologi Agama yang memiliki pandangan atau penilaian berbeda mengenai keberadaan mahasiswi bercadar, dimana menurut dia sebagian

³⁶ Y. Mahasiswi Semester 9 Manajemen Bisnis Syariah. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021.

pengguna cadar ada ketidakkonsistenan yang tercermin dalam sikap dan perilaku penggunaannya. Berikut pernyataan dari AA :

“Yah, menurut saya ada. Sebagaimana esensi dari cadar yaitu tingginya rasa malu dan menjaga diri. Namun, mirisnya masih ada saja wanita bercadar yang melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan oleh sebagian muslimah bercadar. Seperti contohnya bermain tiktok, yang dimana ia berjoget-joget mengikuti irama musik dan hal-hal yang kurang pantas lainnya. Dan ini, biasa saya temukan disekitar. Saya tidak menyalahkan orangnya, namun sikapnya tersebut. Seolah dia telah menodai esensi dari cadar itu sendiri.”³⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa AA berpandangan bahwa ada sebagian pengguna cadar yang tidak memahami esensi daripada penggunaan cadar yang bertujuan untuk menundukkan pandangan, tidak menjadi pusat perhatian, menjaga *iffah* (kesucian atau kemuliaan) dan rasa malu. Hal tersebut terjadi karena tidak memahami dasar hukum, maksud dan tujuan dari penggunaan cadar, yang hanya sekedar mengikuti trend penggunaan cadar dikalangan anak muda sekarang ini. Dalam menyikapi stigma semacam ini, mahasiswi pengguna cadar tidak menafikkan bahwa hal tersebut memang banyak terjadi dan perlu untuk diluruskan, namun itu kembali kepada pribadi masing-masing, jangan mudah menyalahkan semua pengguna cadar. Karena sama halnya dengan yang mereka menggunakan jilbab yang terkadang juga masih banyak yang melakukan kesalahan atau penyimpangan menurut norma agama. Namun bukan berarti hal tersebut membenarkan penilaian bahwa semua pengguna jilbab atau pengguna cadar tidak konsisten.

³⁷ AA. Mahasiswa Semester 5 Sosiologi Agama. Wawancara pada Tanggal 20 Agustus 2021

B. Pembahasan

Adapun pada bagian pembahasan penelitian ini untuk bagian pembahasan, peneliti membandingkan hasil data teoretis. Beberapa teori penelitian yang digunakan telah dijelaskan pada bab II kajian teori, namun sebagian peneliti mencari setelah hasil data dari lapangan terkumpul dan terverifikasi. Hal ini sesuai dengan prinsip penggunaan teori dalam metode penelitian kualitatif.

Setelah melakukan observasi, pengamatan serta wawancara terhadap objek penelitian ini yaitu mahasiswi bercadar di IAIN Palopo, maka point rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini dapat terjawabkan. Adapun data yang di temukan dari observasi dan wawancara di IAIN Palopo ini digunakan untuk menganalisis faktor penyebab mahasiswa IAIN Palopo memutuskan untuk menggunakan cadar, makna penggunaan cadar, serta bentuk interaksi yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar di lingkungannya dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial Atas Realitas dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

1. Faktor Penyebab Mahasiswi Menggunakan Cadar

Setiap mahasiswi bercadar dalam proses konstruksi sosial akan melalui proses dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosio-kultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga “*momen*” simultan. Titik awal dari tiga proses dialektika simultan yang dilalui oleh setiap mahasiswi bercadar adalah Obyektivasi. **Objektivasi** yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif (kesadaran bersama) yang dilembagakan atau mengalami proses

institusionalisasi – “*society is an objective reality*”.³⁸ Dalam proses ini terdapat proses interaksi diri antar manusia dengan dunia sosio-kulturalnya yang kemudian akan membentuk realitas subjektif dan realitas objektif dari individu. Kemudian realitas tersebut akan membentuk interaksi intersubjektif (kesadaran bersama) melalui proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Dengan begitu, dunia yang diproduksi manusia yang berada diluar sana memiliki sifat realitas yang objektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobjektivasikan.³⁹ Dalam tahap objektivasi yang dilalui mahasiswa bercadar akan terjadi proses interaksi individu dengan dunia sosio-kultural, yakni interaksi dengan mereka yang menjadikan cadar sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki seseorang atau sekelompok orang.

Proses ini merupakan proses di mana pertama kali informan mendapatkan pengetahuan mengenai cadar. Hal ini dapat diketahui saat informan mengatakan bahwasanya ia pertama kali mengetahui informasi tentang cadar dari teman kuliah, teman seorganisasi, dan sebagian lagi diperoleh dari orang tua atau

³⁸ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Edisi Pertama (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2008) hal 15.

³⁹ Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari)* (Jakarta: LP3ES, 2013) hal 72.

keluarga yang notabene adalah pengguna cadar. Namun berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan mahasiswi bercadar di IAIN Palopo lebih dominan memperoleh pengetahuan tentang cadar dari teman kuliah dan teman seorganisasi yang sudah terlebih dahulu menggunakan cadar. Kemudian dalam tahap tersebut timbul rasa ketertarikan, rasa penasaran tentang cadar yang dikenakan teman-teman kuliahnya. Pada tahapan ini informan tentunya memiliki konstruksi yang berbeda sehingga apa saja yang dicurahkan juga akan berbeda. Ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, maka akan terjadi konstruksi pemikiran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya.

Konstruksi sosial dalam pengertiannya, pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang objektif, dimana pengetahuan suatu masyarakat merupakan pengaruh yang kemudian diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Proses objektivasi inilah yang kemudian dijadikan acuan bagi individu untuk menghadapi dunia sosialnya, sehingga sedapat mungkin individu menciptakan penemuan-penemuan baru berupa alat (cadar) untuk memudahkan kehidupannya. Dalam hal ini, pengetahuan dipandang sebagai hasil dari proses objektivasi yang terjadi pada individu, sehingga mereka menemukan dunia yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan yang ada di sekitarnya. Seperti lingkungan pertemanan, orang tua atau keluarga yang kemudian berkembang menjadi sebuah motivasi teologis, di mana semua faktor tersebut sangat berperan besar dalam keputusan menggunakan cadar bagi mahasiswi IAIN Palopo. Sebagian informan menyebutkan bahwa ia termotivasi dari teman yang bercadar dan organisasi yang memiliki banyak

anggota yang bercadar sebagai sumber pengetahuan pertama mereka tentang cadar. Namun secara umum mereka tetap melalui tahap membandingkan pengetahuan awal yang mereka peroleh mengenai cadar, yaitu dengan mencari informasi pembanding mengenai status hukum tentang cadar dalam perspektif Alqur'an, Assunnah maupun pendapat ulama mazhab.

Setelah melalui proses memperoleh informasi dan pemahaman tentang cadar yang merupakan bagian dari syariat islam, maka hal tersebut dianggap sebagai sebuah pembenaran yang telah disepakati secara bersama-sama, lalu kemudian melahirkan pemahaman dan pengetahuan baru, ini yang nantinya akan membentuk sebuah realitas baru dari mahasiswa bercadar. Dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (habitualisasi), sehingga seakan-akan terbentuk realitas sosial yaitu realitas objektif yang berada di luar individu mahasiswa itu sendiri (menganggap cadar bagian dari syariat islam) dan realitas subjektif yang berada dalam diri mahasiswa tersebut (sebelum tidak mengetahui). Kemudian realitas tersebut membentuk interaksi intersubjektif (kesadaran bersama) melalui pelembagaan dan institusionalisasi dalam kehidupan sosial.

Proses obyektivasi diawali dengan penyadaran individu yang baru mengenal cadar sebagai bagian dari syariat islam melalui jaringan pertemanan maupun pengaruh dari keluarga, yang kemudian berkembang menjadi motivasi teologis setelah mendalami lebih jauh melalui sumber Alqur'an dan Assunnah. Dari proses obyektivasi yang dilakukan oleh teman dan orang tua inilah yang pada akhirnya memunculkan kesadaran seorang mahasiswa untuk memutuskan untuk mengenakan cadar dalam kehidupannya.

Setelah menganalisis proses di mana pertama kali informan mendapatkan pengetahuan mengenai cadar dengan menceritakan proses perjalanan hijrah dari masa sebelum bercadar hingga menggunakan cadar. Serta menggali lebih dalam motif atau alasan informan memutuskan untuk menggunakan cadar, maka dengan itu peneliti dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk menggunakan cadar dalam kesehariannya.

Adapun faktor penyebab mahasiswi IAIN Palopo menggunakan cadar sebagai berikut:

- a. Lingkungan Pertemanan, karena pengetahuan awal tentang cadar banyak bersumber dari lingkungan di mana individu berada, salah satunya adalah lingkungan pertemanan. Maka mahasiswi cenderung lebih mudah terpengaruh terhadap teman kuliah karena mereka memiliki intensitas interaksi yang lebih sering satu dengan lain, tidak hanya sering mendiskusikan persoalan perkuliahan, tetapi juga soal personal masing-masing. Ketika seseorang melihat sesuatu yang baru dikenalnya dari teman sebaya maka hal tersebut membuatnya penasaran dan tertarik untuk mengetahuinya lebih jauh, begitupun tentang cadar yang dikenakan teman-teman kuliahnya. Maka secara otomatis teman terdekat akan mengklarifikasi kepada yang bersangkutan, menanyakan mengapa menggunakan cadar, alasannya apa, fungsinya dan sebagainya. Setelah ia memperoleh informasi dasar tentang cadar, kemudian mendorong individu tersebut mendalami lebih jauh seperti lewat kajian islami, buku-buku maupun pendapat ulama mazhab mengenai penggunaan cadar. Pada

gilirannya individu harus menentukan pilihan tersebut yang tidak jarang dalam menentukan pilihannya terdapat pertentangan batin. Lingkungan pertemanan banyak memberi pengaruh karena kedekatan secara psikologis yang cenderung lebih mudah untuk mempercayai apa yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi keputusan seseorang dalam menentukan suatu pilihan dalam hidupnya, dalam hal ini keputusan untuk menggunakan cadar.

- b. Orang tua atau keluarga, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan sangat menentukan karakter dan kepribadian seseorang, karena dalam keluarga inilah seseorang pertama kali mendapatkan didikan dan informasi awal tentang cadar. Orang tua atau keluarga memiliki otoritas dalam menerapkan pendidikan dan pemahaman agama yang diyakini di dalam keluarganya, termasuk pemahaman dan informasi tentang cadar. Hal ini lah yang menjadi faktor penentu bagi sebagian mahasiswi untuk memutuskan untuk menggunakan cadar.
- c. Motivasi Teologis, beberapa dari informan menyatakan bahwa alasan mereka bercadar karena ingin mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan keimanan yang bersumber dari landasan normatif teologis, yakni perintah menutup aurat dalam Islam. Salah satunya yang terdapat dalam Q.S Al-Ahzab:59 di mana secara jelas perempuan mukmin diperintahkan untuk menjulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh dengan maksud agar lebih mudah dikenali. Oleh karena hal ini, sebagian mahasiwi bercadar memahaminya sebagai petunjuk agar lebih

taat terhadap perintah agama, lalu kemudian memahami cadar itu sebagai syariat dalam islam dengan tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menutup aurat, melainkan juga melindungi diri dari segala macam bentuk fitnah.

2. Makna Penggunaan Cadar Dalam Kehidupan Sehari-hari oleh Mahasiswi IAIN Palopo

Berger dan Thomas Luckmann mengatakan terjadinya dialektika antar individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses ini terjadi melalui obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi. Setelah sebelumnya mahasiswi bercadar melalui tahap Obyektivasi yakni proses mengenali, mencari informasi tentang cadar melalui jaringan pertemanan ataupun dari keluarga yang kemudian membentuk realitas subjektif dan realitas objektif dari individu (cadar sebagai syariat islam). Kemudian realitas tersebut akan membentuk interaksi intersubjektif (kesadaran bersama) melalui proses pembiasaan (habitualisasi) yakni menyadari dan meyakini cadar sebagai syariat dengan senantiasa mengimplementasikan cadar dalam kehidupan, sehingga kemudian kebiasaan tersebut mengalami pelembagaan (institusionalisasi) yaitu menjadi sebuah pranata sosial atau aturan yang telah melalui proses legitimasi (pembenaran) yang disebut obyektivasi sekunder.

Proses konstruksi sosial selanjutnya yaitu **internalisasi** (identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural), merupakan proses di mana individu mengidentifikasi diri dengan dunia sosio-kulturalnya "*man is a social*

product”.⁴⁰ Individu tidak dapat terlepas dari pengaruh kelompoknya dan institusi yang diikutinya. Hal ini kemudian akan melahirkan pemaknaan yang memperlihatkan identitas seseorang di masyarakat. Pada proses ini individu akan belajar banyak hal tentang masyarakat di antaranya adalah dengan melakukan pemaknaan cadar sebagai suatu yang multi fungsi, tidak hanya sebagai syariat dalam islam yaitu perintah menutup aurat, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung diri, mengontrol dalam bertingkah laku, serta mengantar seseorang pada ketaatan kepada Allah swt. Pada intinya mencerminkan identitas sesungguhnya sebagai seorang muslimah di lingkungan keseharian maupun di lingkungan kampus. Pemaknaan cadar di masyarakat yang menjadikan individu terinternalisasi akan nilai yang ada di dalamnya. Dalam tahapan internalisasi inilah terjadi konstruksi cadar di kalangan mahasiswi bercadar di IAIN Palopo. Keyakinan menggunakan cadar akhirnya juga mendorong mereka untuk semangat menyiarkan pentingnya cadar bagi mahasiswi lain. Keinginan untuk berdakwah, syiar agama inilah yang tentu menghasilkan suatu proses konstruksi sosial yang sama pada generasi dan individu atau komunitas selanjutnya. Dalam proses internalisasi ini mahasiswi telah melewati tahapan obyektivasi di mana merupakan proses awal mereka mengenal cadar dari lingkungan pertemanan dan keluarga, lalu kemudian membetuk sebuah pranata sosial atau aturan yang memperoleh legitimasi dalam sebuah proses pelebagaan (institusionalisasi).

Dari hasil penelitian lapangan, peneliti banyak menganalisis bahwa pemaknaan cadar dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswi IAIN Palopo lebih

⁴⁰ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Edisi Pertama (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2008) hal 15.

banyak yang bersifat positif dan pemaknaannya yang beragam, karena setiap mahasiswi memiliki motif sebab dan tujuan yang berbeda, sehingga setiap individu dari masyarakat akan memiliki pengertian yang berbeda tentang cadar yang mereka gunakan. Dari beberapa wawancara dengan informan, peneliti dapat melihat bahwa penggunaan cadar di kalangan mahasiswa memiliki pendapat yang lebih mayoritas positif.

Adapun makna penggunaan cadar di kalangan mahasiswi IAIN Palopo sebagai berikut:

a. Cadar sebagai bentuk perlindungan diri.

Cadar digunakan sebagai penghalang bagi orang lain, untuk melihat tubuh wanita muslimah yang bukan haknya. Wanita muslimah yang bercadar merasa lebih aman dari gangguan orang lain dan juga dapat terhindar dari berbagai macam fitnah. Jika dilihat dari segi positif ada banyak manfaat lain yang dirasakan, setelah memakai cadar di antaranya adalah melindungi perempuan dari berbagai bentuk kejahatan, dapat membantu laki-laki menundukan pandangan, supaya perempuan tidak terlihat menggoda, dan terhindar dari debu dan kotoran. Seorang perempuan harus bisa menjaga kehormatannya. Bentuk penjagaan tersebut bisa berupa sikap, dan yang paling penting adalah busana yang dipakai oleh perempuan. Karena sebenarnya yang menjadi penjaga terbaik adalah diri sendiri. Tidak bisa orang lain yang menjaganya, apabila seorang perempuan tidak menutup auratnya dengan baik, maka pasti akan muncul tindakan yang tidak baik dilingkungan.

b. Kontrol Sosial

Keputusan menggunakan cadar tidak hanya sekedar untuk menutupi wajah, tetapi juga untuk menjaga hubungan. Dengan menggunakan cadar seseorang akan lebih terjaga dalam pergaulannya, apalagi saat bersama dengan lawan jenis. Hal ini terlihat dari pernyataan informan ketika ditanya tentang pendapat dan alasan menggunakan cadar, cadar dapat menjaga hubungan mereka, selain itu dengan cadar mereka merasa lebih terjaga dalam pergaulannya dari sini dapat diketahui motif dan tujuan penggunaan cadar oleh mereka adalah agar cadar dapat memberikan rasa nyaman dalam sikap dan perilaku mereka agar senantiasa berperilaku baik, baik hubungannya dengan Allah (Hablum Minallah) maupun hubungannya dengan sesama manusia (Hablum Minannas).

Ketika seseorang memutuskan untuk menggunakan cadar dalam kehidupannya, maka secara sadar ia telah memikul tanggung jawab dan amanah besar. Segala bentuk tindakan maupun perilaku di lingkungan sosialnya, akan senantiasa membawa nama baik pengguna cadar, inilah yang disebut *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi). Di samping itu juga dengan memutuskan pilihan menggunakan cadar karena atas dasar *believe* (kepercayaan dan keyakinan) bahwa hal tersebut adalah bentuk keimanan dan ketaatan kepada Allah swt sebagai seorang muslimah, maka kesemua hal tersebut masuk ke dalam unsur utama di dalam kontrol sosial, karena mahasiswi akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia memiliki makna tersendiri bagi pelakunya. Seperti halnya penggunaan cadar yang dibahas dalam penelitian ini. Bagi para wanita yang memakai cadar sebagai aktor atau pelaku dalam suatu

tindakan sosial, cadar yang mereka kenakan memiliki makna tersendiri yang digunakan untuk kehidupan pribadi mereka sendiri, yaitu cadar sebagai salah satu bentuk perintah dalam agama, dengan sebgayaan memahami perintah tersebut sebagai bentuk kewajiban, namun ada juga pihak yang memahaminya sebagai sesuatu yang afdhol bagi pemakainya, artinya wanita bercadar diperbolehkan untuk memilih hukum mana yang mereka yakini. Dalam memakai cadar, anda mungkin percaya bahwa cadar adalah pakaian wajib dan tidak dapat dilepas, anda mungkin juga percaya bahwa cadar itu afdhol secara hukum atau yang lebih penting jika memakainya, cadar adalah bentuk kenyamanan psikologis, seperti halnya pakaian yang menutupi tubuh manusia sehari-hari, bagi yang memakai cadar itu adalah suatu kebutuhan. Bagi mereka, cadar dapat memberikan benefit positif dalam hidupnya seperti rasa nyaman dan aman saat memakainya, sekaligus sebagai kontrol diri atas perilaku di kesehariannya.

c. Cadar sebagai bentuk ketaatan.

Pemahaman tentang makna cadar didasarkan pada pemahaman mereka tentang penggunaan cadar yang sesuai dengan syariat dalam islam, dalam arti mahasiswi turut mempercayai dan meyakini bahwa cadar adalah bagian dari syariat Islam. Dalam menjalankan syariat akan membawa mereka kepada ketaatan kepada Allah swt karena telah memenuhi perintah dan kewajiban dalam menutup aurat sesuai dengan dalil Alqur'an, Assunnah dan pendapat ulama mazhab.

Jadi pada dasarnya pilihan atau keputusan seorang mahasiswi bercadar bukan atas dasar paksaan atau sekedar mengikuti trend, melainkan hal itu bersumber dari kesadaran diri mereka sendiri akan kewajibannya sebagai seorang

wanita muslimah yang harus senantiasa menjalankan perintah Allah swt sebagaimana yang telah di firmankan dalam Alqur'an maupun Alhadis.

Berger dan Luckmann menyebutkan konstruksi sosial adalah seperangkat fakta yang terbentuk dalam masyarakat. Mereka berusaha mendefinisikan konstruksi sosial sebagai awal studi sosiologi pengetahuan. Bagi mereka, para pemikir sosiologis harus memperhatikan apa yang masyarakat ketahui sebagai 'realitas kehidupan sehari-hari, yang tidak teoretis maupun pra-teoretis. Melainkan melalui pengetahuan akal sehat (*common sense*). Begitu pun konstruksi sosial perempuan pengguna cadar yang terbentuk di masyarakat. Ada banyak anggapan negatif yang muncul terhadap para perempuan pengguna cadar. Mulai dari sok alim, cap penganut paham radikal hingga dilabeli sebagai pelaku terorisme. Meminjam konsep Berger dan Luckmann inilah kenyataan sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh kehendaknya para perempuan pengguna cadar.

Stigma negatif dan stigma positif sebagai bentuk realitas yang tidak bisa dihindari dengan menggunakan cadar, hal ini bukan tanpa alasan. Melainkan terjadi proses transformasi yang berkesinambungan, tentang bagaimana sebuah realitas menjadi sebuah pengetahuan yang terjadi di masyarakat. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik tertentu. Realitas ditransformasikan menjadi pengetahuan dalam masyarakat ketika ada legitimasi institusional, yang dianggap sebagai representasi dari pengetahuan itu. Pengetahuan yang dipahami masyarakat dalam menilai dan mendeskripsikan agama dan cadar sehingga tercipta pemahaman yang diwujudkan

atau diobyektivasi dalam beberapa bentuk seperti mencari tahu tentang cadar, memahami maknanya dan lain-lain.

Hal ini berlaku bagi masyarakat luas juga pengguna cadar itu sendiri. Proses pengetahuan tersebut akan menciptakan atau justru diciptakan lembaga-lembaga yang melegitimasi kebenaran atau kepercayaan dari pengetahuan dan pemaknaan mengenai cadar. Lembaga-lembaga tersebut akan menjadi media, dalam proses internalisasi individu terhadap realitas objektif yang terbentuk, dan menjadikannya sebagai realitas subjektif individu.

3. Interaksi Mahasiswi Bercadar IAIN Palopo dengan Lingkungan Sekitarnya

Masyarakat merupakan suatu fenomena dialektika dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, tidak lain manusia yang akan memberikan tindak balik kepada produsennya. Masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan akan tetap ada bahkan setelah individu tersebut mati. Salah satu tahap akhir dari proses dialektika Berger dan Thomas Luckmann adalah eksternalisasi. Di mana sebelumnya sudah diuraikan dengan jelas proses dialektika yang pasti dilalui setiap mahasiswi bercadar, mulai dari tahap obyektivasi dan internalisasi, dan kemudian terakhir adalah tahap eksternalisasi.

Eksternalisasi (adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural) yaitu tahapan yang berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu menginternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-

kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia– “*society is a human product*”.⁴¹ Melalui proses eksternalisasi, realitas objektif seorang individu terbentuk yang kemudian membentuk manusia dalam masyarakat. Dalam momen ini mahasiswa bercadar mulai beradaptasi dengan dunia sosio-kulturnya baik itu di lingkungan kampus maupun di lingkungan ia berada. Pada tahap ini mahasiswa bercadar harus selalu mencoba memahami dirinya sendiri sebagai seorang pengguna cadar ketika sedang mengekspresikan diri dalam sebuah aktivitas di masyarakat. Dalam artian mahasiswa akan cenderung membatasi dirinya melakukan perilaku atau tindakan yang bertentangan dengan makna atau tujuan daripada cadar itu sendiri.

Tentu dalam setiap tindakan ataupun peristiwa yang dialami oleh manusia pasti akan menjadi sebuah pengalaman dalam kehidupannya. Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman interaksi tersendiri bagi individu, dan pengalaman interaksi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut. Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan, adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena.

Pengalaman dihubungkan dengan suatu fenomena, suatu fenomena dapat merujuk pada suatu peristiwa, termasuk peristiwa interaksi. Peristiwa interaksi yang dialami dapat diistilahkan sebagai pengalaman membangun hubungan dan komunikasi. Pengalaman yang dijadikan dasar bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa pengalaman interaksi yang dibahas

⁴¹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Edisi Pertama (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2008) hal 15.

dalam penelitian ini adalah interaksi perempuan atau mahasiswa bercadar di lingkungan kampus IAIN Palopo. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh perempuan bercadar ini dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik yang berbeda-beda, pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya. Sebuah pengalaman interaksi dapat disebut positif (menyenangkan) manakala isi konteks dan dampak dipahami dan dirasakan oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan

Pengalaman interaksi mahasiswi berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh melalui proses observasi dan wawancara dengan informan. Dengan menanyakan bagaimana proses interaksi sebelum dan sesudah menggunakan cadar, di mana didapatkan fakta bahwa mahasiswi setelah menggunakan cadar banyak membatasi dirinya dari proses interaksi dengan lingkungannya. Tidak hanya mengalami perubahan cara berinteraksi dengan lawan jenisnya, namun informan juga lebih selektif memilih aktivitas atau kegiatan-kegiatan di lingkungannya. Di mana aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang mereka pilih hanya yang membawa manfaat dan menjauhkan mereka dari perbuatan sia-sia, atau bahkan bisa mencoreng nilai-nilai penggunaan cadar.

Adapun interaksi mahasiswi bercadar IAIN Palopo dengan lingkungan sekitarnya sebagai berikut:

- a. Musyawarah, dalam hal ini mahasiswi bercadar dalam memutuskan segala sesuatu perlu dibicarakan dengan keluarga dalam arti bermusyawarah. Seperti halnya memutuskan hal penting berkaitan tentang perkuliahan, mahasiswa selalu berkonsultasi dengan keluarga dalam segala keputusan

penting seperti ketika mereka memilih PTN di IAIN Palopo, masalah di perguruan tinggi seperti beberapa teman atau dosen yang memperlakukan cadar yang mereka gunakan, mereka mempertimbangkan dan berkonsultasi dengan keluarga mereka untuk mencari solusi dan pandangan mereka mengenai persoalan itu.

- b. Kegiatan Sosial, mahasiswi bercadar dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya yaitu mereka sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian islami, kemudian kegiatan social seperti penggalangan dana bagi masyarakat yang terkena musibah, kegiatan bakti sosial seperti membersihkan lingkungan itu sering dilakukan oleh mahasiswi bercadar. Bagi mereka cadar sama sekali bukan penghalang untuk terlibat aktif dalam segala bentuk aktivitas sosial sepanjang kegiatan tersebut membawa dampak positif bagi diri dan orang lain.
- c. Solidaritas, sesama mahasiswi bercadar senantiasa terbangun keakraban dan rasa solidaritas yang tinggi, hal tersebut tercermin ketika berpapasan atau bertermu. Mereka senantiasa saling menyapa, bersalaman, bercengkrama, menanyakan kabar satu dengan lain. Ketika dikonfirmasi lebih lanjut, alasan dibalik kekerabatan yang terjalin antar sesama pengguna cadar bukan sekedar menyambung tali silaturahmi, melainkan juga untuk menunjukkan rasa simpati dan solidaritas terhadap sesama pengguna cadar. Hal ini tentu menggambarkan bagaimana proses interaksi mahasiswi bercadar dengan lingkungannya terbangun dengan baik.

d. Stigma Negatif, pengalaman dalam proses berinteraksi yang dialami mahasiswi bercadar tidak selamanya menyenangkan (positif). Pengalaman interaksi yang tidak menyenangkan dapat dijelaskan di mana isi, konteks dan dampak dari proses komunikasi tersebut dirasa dan dipahami oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat melemahkan rasa percaya diri mahasiswi. Pengalaman tidak menyenangkan yang mereka alami berasal dari stigma serta pandangan negatif kebanyakan masyarakat awam, yang berpendapat bahwa pengguna cadar adalah orang aneh dan golongan Islam radikal, dan berbagai tanggapan miring lainnya yang dilontarkan oleh masyarakat sekitar. Dalam menanggapi stigma negatif dari orang lain, mahasiswi bercadar terkadang menanggapi dengan argumentasi dengan mengklarifikasi tuduhan-tuduhan negatif yang dialamatkan oleh orang lain. Namun ada juga yang lebih memilih diam guna menghindari perdebatan yang berkepanjangan.

Cadar adalah pilihan bagi para pemakainya. Ketika pengguna cadar ini menyadari bahwa cadar adalah pilihan hidupnya beridentitas, maka itu menunjukkan bahwa mereka telah berhasil memaknai cadar itu sendiri. Proses seseorang memaknai cadar hingga sadar akan keputusan untuk menggunakannya di kehidupan sehari-hari adalah bagian dari konstruksi sosial. Tahapan konstruksi sosial yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dilakukan secara simultan dan terus-menerus hingga membentuk suatu realitas. Konstruksi realitas meskipun merupakan sebuah nilai yang abstrak yang tak terlihat, tetapi nilai itu terimplementasi dalam setiap tindakan yang dilakukan. Setiap orang bisa

memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Seperti mempunyai pengalaman, referensi, pendidikan, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu yang akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Seperti halnya mahasiswi di IAIN Palopo yang dulunya tidak mengenakan cadar menjadi menggunakan cadar, karena setiap perubahan ada sesuatu yang dijadikannya dasar atau dorongan untuk melakukan perubahan itu.

Proses perubahan sebelum bercadar merupakan suatu pola yang dibentuk oleh hal-hal yang bersifat konstruktif, di mana individu senantiasa belajar dari pengalaman sehingga membentuk pengetahuan, kepercayaan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses perubahan dapat dijelaskan sebagai hasil dari konstruksi sosial individu terhadap dunia sosialnya. Ini sejalan dengan prinsip konstruksi sosial yang melihat individu sebagai refleksi dari dunia sosialnya yang kemudian melalui proses dan membentuk sebuah konstruksi sosial. Konstruksi sosial terbentuk dengan adanya dorongan terhadap individu untuk survive terhadap dunia sosialnya, hal ini yang kemudian mendorong individu berinovasi ke dalam dirinya yang dimanifestasikan ke dalam dunia sosialnya sehingga memunculkan identitas dan perubahan yang diambil individu dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah ini, sebagai berikut:

1. Faktor Penyebab Mahasiswi Menggunakan Cadar. Untuk mengetahui faktor penyebab mahasiswi bercadar, diperlukan penjabaran terlebih dahulu mengenai proses konstruksi sosial pada tahap obyektivasi. Proses obyektivasi diawali dengan kesadaran individu yang baru mengenal cadar sebagai bagian dari syariat islam melalui jaringan pertemanan maupun dari orang tua atau keluarga yang mana hal tersebut timbul karena adanya pengaruh *murabbi* (guru/tokoh) dari organisasi-organisasi ekstra kampus yang banyak memberi doktrin atau pemahaman mengenai pentingnya penggunaan cadar, yang kemudian berkembang menjadi motivasi teologis setelah mendalami lebih jauh melalui sumber Alqur'an dan Assunnah. Dari proses obyektivasi yang dilakukan oleh teman dan orang tua inilah yang pada akhirnya memunculkan kesadaran seorang mahasiswi untuk memutuskan untuk mengenakan cadar dalam kehidupannya. Jadi setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan mahasiswi menggunakan cadar yakni faktor lingkungan pertemanan, lingkungan keluarga dan adanya motivasi teologis.

2. Makna penggunaan cadar dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswi IAIN Palopo. Cadar dimaknai oleh mahasiswi bercadar sebagai bentuk perlindungan diri. Hal ini dikarenakan cadar dianggap sebagai pakaian yang membedakan sebagai pribadi muslimah. Penggunaan cadar bagi mahasiswi bercadar ditekankan pada penjagaan aurat terutama wajah. Selain itu cadar dimaknai sebagai kontrol sosial yang merupakan salah satu cara untuk mengendalikan diri agar senantiasa terjauh dari tindakan menyimpang, dan menjadikan sebagai muslimah yang lebih baik lagi. Selain itu cadar juga dianggap sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan perintah agama. Cadar merupakan perintah dalam menutup aurat agar tidak menjadi fitnah bagi lelaki yang bukan mahram. Ada juga yang menyatakan bahwa cadar merupakan kebutuhan pokok yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan seseorang, cadar banyak memberikan benefit bagi pemakainya seperti memberi rasa kenyamanan dan juga rasa aman. Secara tidak langsung penggunaan cadar juga dapat mengubah perbuatan seseorang, karena mahasiswi akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan dia berada.
3. Interaksi mahasiswi bercadar IAIN Palopo dengan lingkungan sekitarnya. Melalui proses eksternalisasi, realitas objektif seorang individu terbentuk yang kemudian membentuk manusia dalam masyarakat. Dalam momen ini mahasiswi bercadar mulai beradaptasi dengan dunia sosio-kulturnya baik itu di lingkungan kampus maupun di lingkungan ia berada. Pada tahap ini mahasiswi bercadar harus selalu mencoba memahami dirinya sendiri

sebagai seorang pengguna cadar ketika sedang mengekspresikan diri dalam sebuah aktivitas di masyarakat. Dalam artian mahasiswi akan cenderung membatasi dirinya melakukan perilaku atau tindakan yang bertentangan dengan makna atau tujuan daripada cadar itu sendiri. Adapun bentuk interaksi yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar IAIN Palopo dengan lingkungan di antaranya seperti musyawarah, kegiatan sosial, solidaritas dan menanggapi stigma negatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa/i IAIN Palopo perlu kiranya menyikapi persoalan atau fenomena tentang cadar dengan penuh kebijaksanaan, dengan tidak mudah menganggap muslimah bercadar sebagai kelompok ekstrim, eksklusif dan keras. Semua pihak perlu melakukan klarifikasi atau *tabayyun* sebelum memberi penilaian. Dengan begitu diharapkan semua pihak bisa saling bersinergi, bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik dalam mewujudkan masyarakat yang rukun ditengah keberagaman.
2. Kepada mahasiswa/i IAIN Palopo yang tidak memakai cadar harus selalu memberikan sikap terbuka kepada siapa saja mahasiswi yang memakai cadar, dengan maksud dapat menerima mereka dengan baik dan juga bisa memahami aktivitas apa saja yang mereka lakukan di lingkungan kampus dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat diskriminasi.

3. Kepada mahasiswi IAIN Palopo yang memakai cadar hendaknya saling terbuka dengan mahasiswa lainnya. Dengan cara membiasakan berkomunikasi dan mau berinteraksi dengan mahasiswa lainnya, kecuali dengan lawan jenis yang ada batasan-batasannya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abu Abdullah, Muhammad bin Yazid, Sunan Ibnu Majah Juz II, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Alqur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI. (Jakarta: HALIM, 2019)
- Al Halwani, *Dakwah Muslimah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999)
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Berger, Peter dan Thomas Luckmann. 2006. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Australia: Penguin Books, 1966. Dikutip dalam Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Edisi Pertama (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2008)
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- Burhanuddin, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2000)
- Daulay M, *Filsafat Fenomenologi Suatu Pengantar*, (Medan: Panjiaswara Press, 2010)
- Dhavamony M, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999)
- M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014)
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2017)
- Muhammad farid dkk, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, Edisi Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)

Robinson Philip, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1986)

Yunus Mahmud, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Cet Ke-1 (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Alqur'an, 1990)

SKRIPSI

Daniati, "Tren Penggunaan Jilbab Di Kalangan Mahasiswi Universitas Hasanuddin", *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (Januari 5, 2018): <http://digilib.unhas.ac.id>.

Dian, "Konsep Diri Pada Penari Androgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki Wap Crew)", *Skripsi*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga, Surabaya, (Maret 13, 2018): <https://repository.unair.ac.id/70679/>.

Julaekhah, "Konstruksi Sosial Dan Motivasi Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Bercadar Di Indramayu Jawa Barat", *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (April 18, 2018): <http://digilib.uin-suka.ac.id/34674/>.

Nani Lestari, "Konstruksi Sosial Wanita Bercadar di Malang", *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, (Februari 18, 2019): 42-44, <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/44347>.

Pratiwi, "Bagaimana Mereka Mengubahku? (Interpretative Phenomenological Analysis tentang Rekonstruksi Identitas pada Muslimah Bercadar)," *Skripsi* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (Desember 5, 2019): <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/33666>.

JURNAL

Anjar, "Kontruksi Sosial dan Eksistensi Perempuan Bercadar", *Jurnal Sosiologi* Program Studi Sosiologi Universitas Syiah Kuala, (November 1, 2021): <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/21989>.

Khamdan Qolbi, "Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)", *Jurnal Paradigma*, Volume 1, No 3 (2013): <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/3804>.

Lintang Ratri, "Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim," *Kekerasan, SARA dan Keadilan*, *Jurnal Forum* Volume 39, No. 2 (November 2, 2011): <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>.

Novitasari, "Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community" *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Antropologi*,

Vol 1, No 1 (April 2014): 1-14,
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3620>.

Novri, “Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khatab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru”, *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)* Volume 3, No.1 (Januari, 2016):
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/8369/8038>.

Rahayu, “Konstruksi Komunitas Kampus Terhadap Mahasiswi Bercadar Di Universitas Sriwijaya Indralaya”, *Jurnal Empirika* Volume 4, No.1 (2019):
<http://journalempirika.fisip.unsri.ac.id/index.php/empirika/article/view/74>.

Sartika,” Konstruksi Cadar Bagi Mahasiswi Uin Imam Bonjol Padang”, *Indonesia Journal Of Religion and Society* Volume 1, No.1 (2019):
<https://journal.lasigo.org/index.php/IJRS/article/download/107/55>.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian



1 2 0 2 1 1 9 0 0 9 0 3 0 4

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 326048

ASLI

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 304/IP/DPMPTSP/2021

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 28 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : AZWAR SUAIB
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 101 A
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 16 0102 0019

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWI BERCADAR DI IAIN PALOPO

Lokasi Penelitian : KAMPUS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
Lamanya Penelitian : 31 Mei 2021 s.d. 31 Juli 2021

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 02 Juni 2021
pt. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

MUH. IHSAN ASHARUDDIN, S.STP, M.Si
Pangkat : Pembina Tk.I
NIP : 19780611 199612 1 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Danidim 1403 SWG
4. Kapofres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo 91914

Email: kontak@iainpalopo.ac.id web: www.iainpalopo.ac.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 562 /In.19/PP.00.9/A/6/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H.
NIP. : 197311182003121003
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan : Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan

dengan ini menerangkan bawah:

Nama : Azwar Suaib
NIM : 16 0102 0019
Program Studi : Sosiologi Agama
Semester : X (Sepuluh)
No. HP : 085 145 616 666
Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 101 A – Kota Palopo

Yang tersebut namanya di atas telah disetujui untuk mengadakan penelitian di Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dilaksanakan mulai tanggal 31 Mei s.d. 31 Juli 2021. Dengan judul penelitian **"Konstruksi Sosial Mahasiswa Bercadar di IAIN Palopo"** dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Proses pengambilan data tidak mengganggu aktifitas layanan administrasi;
2. Data yang sifatnya rahasia harus dirahasiakan;
3. Hasil penelitian dalam bentuk skripsi 1 rangkap disimpan di Perpustakaan IAIN Palopo.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 8 Juni 2021

a.n. Rektor,

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan,


Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H.
NIP. 197311182003121003



Lampiran 3 Instrumen Penelitian

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH Balandai, Bara, Balandai, Palopo, Kota Palopo, Sulawesi Selatan 91914</p>
<p>INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>	

NAMA MAHASISWA	: AZWAR SUAIB
NIM	: 16.0102.0019
FAKULTAS	: USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI	: SOSIOLOGI AGAMA
JUDUL	: KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWI BERCADAR DI IAIN PALOPO

INSTRUMEN PENELITIAN

1. WAWANCARA

5w+1h (what, who, where, when, why, how)

No	Ruang Lingkup Konstruksi Sosial	Pertanyaan
1.	Eksternalisasi	<ol style="list-style-type: none">Apa yang melatarbelakangi saudara menggunakan cadar?Menurut saudara hukum menggunakan cadar ini apa?Dari siapa/ memperoleh informasi darimanakah yang membuat saudara tergerak untuk menggunakan cadar ini?Apakah saudara memiliki komunitas tertentu yang memotivasi saudara bercadar?Sejak kapan saudara menggunakan cadar?Mengapa saudara bisa tergerak dan meyakini informasi tersebut untuk diamankan?Seberapa penting penggunaan cadar yang Anda pakai saat ini?
2.	Obyektivasi	<ol style="list-style-type: none">Adakah pihak-pihak yang suka memberi stereotipe negatif atau tuduhan-tuduhan miring atau nyiyiran saat saudara memutuskan untuk bercadar? Siapa saja mereka? Teman, kerabat kah atau saudara/keluarga? Contohnya seperti apa?Di tempat mana saja saudara menggunakan cadar?Menurut saudara mengapa orang-orang memberikan stereotype negatif saat saudara bercadar?Di saat tidak nyaman dengan stereotipe pandangan orang lain terhadap saudara, apa yang saudara sampaikan/lakukan kepada mereka? Adakah saudara mengcounter opini negatif mereka semisal dengan menanggapi secara percakapan, ekspresi atau perbuatan?Bagaimana penerimaan oranglain ketika saudara sudah memberikan pemahaman/wawasan atau sekedar menunjukkan identitas pilihan dengan perbuatan dalam menggunakan cadar ini?
3.	Internalisasi	<ol style="list-style-type: none">Apakah saudara menggunakan cadar di saat atau tempat tertentu saja?Mengapa saudara memilih sikap demikian?Akankah saudara menggunakan cadar hingga

		<p>tutup usia?</p> <p>d. Siapakah yang bertanggungjawab atas rasa aman menggunakan cadar dalam kehidupan sosial menurut saudara?</p> <p>e. Bagaimana cara yang saudara lakukan agar bisa bersikap untuk menggunakan cadar secara terus-menerus (istiqomah)?</p> <p>f. Bagaimana cara berinteraksi antara mahasiswi bercadar dengan mahasiswa lainnya?</p> <p>g. Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan mahasiswa dan dosen ketika sedang berlangsungnya pembelajaran?</p> <p>h. Apakah faktor-faktor yang menyulitkan Anda ketika berkomunikasi baik itu dengan lawan jenis atau sesama jenis?</p>
--	--	--

2. OBSERVASI

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	<p>Mengamati pola dan interaksi mahasiswi yang mengenakan cadar dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan kampus yang meliputi:</p> <p>a. Pola interaksi</p> <p>b. Komunikasi dengan lawan jenis</p> <p>c. Etika dalam berperilaku</p>	Dalam interaksi bersama mahasiswa
2.	Mengamati faktor yang menyulitkan berkomunikasi mahasiswi bercadar	Dalam interaksi bersama mahasiswa
3.	Mengamati upaya mahasiswi bercadar dalam mempertahankan keputusannya dalam bercadar	Dalam interaksi bersama mahasiswa
4.	Mengamati respons mahasiswa terhadap mahasiswi yang menggunakan cadar	Dalam interaksi bersama mahasiswa

3. DOKUMENTASI

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Kampus IAIN Palopo



Rektorat IAIN Palopo



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Gedung Baru IAIN Palopo

2. Foto Kegiatan Penelitian



Wawancara dengan SRF (Semester 5) Mahasiswi Bercadar Program Studi Hukum Keluarga



Wawancara dengan NT (Semester 8) Mahasiswi Bercadar Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir



Wawancara dengan SA (Semester 10) Mahasiswi Bercadar Program Studi Sosiologi Agama



Wawancara dengan RR, L dan Y Mahasiswi Bercadar Program Studi Perbankan Syariah, Ekonomi Syariah dan Manajemen Bisnis Syariah

RIWAYAT HIDUP



Azwar Suaib, Lahir di Palopo, Kelurahan Binturu, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, pada tanggal 20 Desember 1994. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Drs H. Suaib dan ibu atas nama Syamzang BA. Saat ini, penulis bertempat tinggal Jl. Jendral Sudirman No. 101 A, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2006 di SDN Salekoe. Kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di MTsN Model Palopo hingga tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Cokroaminoto Palopo dan selesai pada tahun 2012. Selanjutnya pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis memilih program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Penulis menjabat sebagai Sekretaris Umum HMPS Sosiologi Agama IAIN Palopo periode 2019/2020.